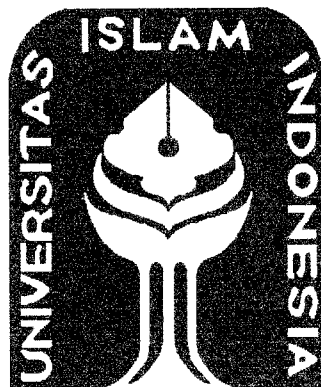


PERPUSTAKAAN FAKULTAS UIN
HASANUDDIN
TANGGAL: 1-3-03
NO. DAFTAR: 000252
5120000252001

TUGAS AKHIR

GALERI SENI FOTOGRAFI DI JOGJAKARTA

*Penekanan Bentuk Penampilan Bangunan
Dengan Pendekatan Teknik Sandwich Fotografi*



Disusun Oleh :

MOHAMMAD ALI – 97 512 016

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**GALERI SENI FOTOGRAFI
DI JOGJAKARTA**

*Penekanan Bentuk Penampilan Bangunan
Dengan Pendekatan Teknik Sandwich Fotografi*

Disusun Oleh :

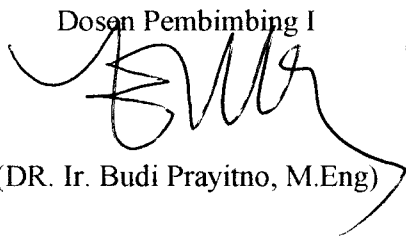
MOHAMMAD ALI – 97 512 016

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan

5 Juli 2002

Diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing I



(DR. Ir. Budi Prayitno, M.Eng)

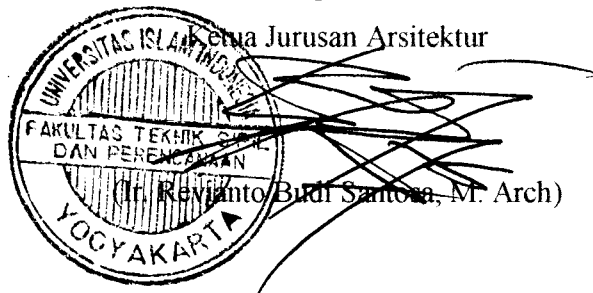
Dosen Pembimbing II



(Inung Purwati S, ST, MSi)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur



(Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

Alam Nasryrah : 5-7

Puji syukur atas segala rahmat dan hidayahNya...

Kupersembahkan karya kecil ini kepada :

Bapak dan Ibu tercinta.....

yang membentukku, menatah sebersit kabut, menjadi sebuah gambaran utuh
terima kasih, atas dukungannya dan do`anya yang selalu ada setiap langkahku

Kakakku, yang sangat menyayangiku.....

kebersamaan kita sangat aku rindukan

KATA PENGANTAR



Assalamu`alaikum Wr, Wb.

Alhamdulillahirrobil `alamin, segala puji dan syukur penyusun haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam menjalani proses kehidupan, Sholawat serta salam dipersembahkan kepada junjungan Agung Rasulullah Muhammad SAW sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini sebagai refleksi tataran keilmuan yang mampu digenggam.

Perjalanan, penantian yang lama dan panjang adalah realita. Dan segala pengorbanan adalah konsekwensinya. Semua bergumul menjadi satu pada prosesku, dalam kampus biru. Kini aku lewati satu tahap....menuju tahap-tahap berikutnya....

Oleh karena itu, pada kesempatan ini ingin kusampaikan rasa terimakasih dan hormatku kepada semua yang telah berjasa, membimbing, mendukung dan mendorongku menyelesaikan tahap terakhir studiku :

1. Sembah sujud kepadamu Ya Allah raja manusia, Sang Maha sempurna, Sang arsitek kehidupan ini, berkat segala kebesaranmu dan limpahan rahmatmu, pada akhirnya aku bisa merampungkan laporan tugas akhir ini, sebuah akhir dari satu episode dan awal dari episode lain yang baru.
2. Yth. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch selaku Ketua jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. DR. Ir. Budi Prayitno, M.Eng selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas kritik dan saran serta pelajaran tambahannya.
4. Yth. Inung Purwati S, ST. MSi selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan telaten membimbing serta memahami pola pikir penulis hingga terselesaikannya penulisan ini.
5. Yth. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberiku semangat, dukungan dan doa kecilnya yang selalu mengiringi setiap langkahku serta mengajariku dalam menjalani hidup dengan penuh sabar dan apa adanya.

6. Kakakku tercinta sebagai sayap-sayap penopang kehidupanku, yang menemani aku dengan keindahan, semuanya enggak akan seperti ini tanpa kebersamaanmu dan kasih sayangmu.
7. Leila, yang selalu menjadikan aku istimewa, meski banyak hal terjadi, maafkan aku, akupun memaafkanmu.
8. Sahabat suka dan duka dalam kenangan abadi KAYEN 135.B, Hohok, dadang, Dalijo, Gendhon, Qriting , Qsut, Ade, Nunung, Agung, Ayis, Alux, Nasir, IpunX.....yang telah menemankui dengan setia dalam menjalani kerasnya kehidupan di kota Jogjakarta.
9. Sahabat yang selalu melekat dalam jiwa “Teman-teman Arsitek Smili 97” Marwan “Gembrik” makasih corettanya, Ari, Andot, Endik, Najha, Niken dan teman teman arsitek lainnya.
8. Keluarga besar Jurugsari yang mengenalkan kerasnya hidup dijogjakarta, Daab Menang, pak Teguh, Eko, Si tEEK. Unang, Penceng, “Komandan” Anto, Andi “Gundul”, Dwi “Muthi”.
9. Temen-temenku seperjuangan: Indra, Mas Tondi, Imel, Evi, Icha, Tika ... jangan pernah kau menyerah dan maju terus.
10. Kampus UII dalam segala kenangan.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan kedangkalan pembahasan, untuk itu kritik ataupun saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan.

Semoga laporan tugas akhir ini dapat dipergunakan sebagai tambahan khasanah pustaka dan bermanfaat bagi rekan-rekan. Amin.

Wabillahi Taufiq Walhidayah,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 30 Agustus 2002

Penyusun



Mohammad Ali

GALERI SENI FOTOGRAFI DI JOGJAKARTA

*Penekanan Bentuk Penampilan Bangunan
Dengan Pendekatan Teknik Sandwich Fotografi*

Mohammad Ali

97 512 016

Dosen Pembimbing I

(DR. Ir. Budi Prayitno, M.Eng)

Dosen Pembimbing II

(Inung Purwati S, ST. MSi)

ABSTRAKSI

Jogjakarta salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam kehidupan seni dan budaya untuk memunculkan inspirasi para penggemar fotografi dan sumber daya manusia yang selalu berkompetisi, tentunya potensi ini memberikan pengaruh yang besar dalam dunia fotografi secara nasional. Sebagai kota seni dan budaya, Jogjakarta mempunyai fasilitas pendidikan formal dalam hubungan dengan pengembangan minat dan bakat akan seni. Selain kedua citra diatas ada satu peran yang sangat berpengaruh, yaitu peran Jogjakarta sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata. Hal ini didukung dengan lingkungan alam yang baik berupa fisik ataupun lingkungan sosial budayanya dimana dapat menjadi ispirator bagi para penggemar fotografi.

Pesatnya perkembangan fotografi di kota Jogjakarta dapat dilihat dari adanya perkumpulan fotografi amatir di kota ini (HISFA) serta didukung dengan lembaga-lembaga pendidikan fotografi, seperti Visi, ADVY, Jogja Design School, D3 Advertising UGM dan jurusan Diskomvis ISI.

Maka selayaknya di perlukan suatu wadah berupa galeri seni fotografi yang mampu memamerkan karya foto dan perkembangan fotografi di Jogjakarta, yang diharapkan dapat menjadi titik temu perluasan dan wawasan karya seni khususnya bagi penikmat karya foto, sehingga kemampuan dan kapasitasnya dapat dimanfaatkan dengan baik.

Tema foto yang berkarakter teknik *sandwich* secara filosofis menggunakan prinsip ***penggabungan*** dua atau lebih slide film kemudian sebelum dicetak ulang diolah melalui kreativitas fotografi. Karakter teknik *sandwich* ini akan dijadikan dasar konsep perencanaan dan perancangan yang diterjemahkan ke dalam bentuk penampilan bangunan diwujudkan dengan adanya urutan (*sequence*), irama, keterpaduan, dan keseimbangan. Ke-empat faktor tersebut akan di ungkapkan ke dalam wujud fisik bangunan melalui tata massa, fasade bangunan, tata ruang pameran dan sistem sirkulasi ruang pameran

Dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* fotografi yang prinsipnya menggabungkan maka kekurangan-kekurangan dari elemen-elemen pembentuk penampilan bangunan dapat tertutupi satu sama yang lain.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1 Potensi Jogjakarta sebagai Galeri Seni Fotografi.....	1
1.1.2 Kurangnya Penghayatan Atas Fotografi.....	2
1.1.3 Pendekatan Karakter Teknik <i>Sandwich</i> Fotografi kedalam Bentuk Penampilan Bangunan.....	3
1.2. Permasalahan.....	4
1.2.1 Permasalahan Umum.....	4
1.2.2 Permasalahan Khusus.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan Pembahasan.....	5
1.3.2 Sasaran Pembahasan.....	5
1.4. Lingkup Pembahasan.....	5
1.4.1 Lingkup Non Arsitektural.....	5
1.4.2 Lingkup Arsitektural.....	6
1.5. Metoda Pengumpulan Data dan Pembahasan.....	6
1.5.1 Pengumpulan Data.....	6
1.5.2 Metode Pembahasan.....	6

1.6.	Sistematika Penulisan	7
1.7.	Keaslian Penulisan	8
1.8.	Kerangka Pola Pikir	9
BAB II GALERI SENI FOTOGRAFI		
2.1.	Tinjauan Galeri Seni	10
2.1.1	Pengertian Galeri Seni.....	10
2.1.2	Perkembangan Fungsi Galeri Seni.....	10
2.1.3	Klasifikasi Galeri Seni.....	11
2.2.	Karakteristik Galeri Seni	12
2.2.1	Pola Kegiatan Galeri Seni.....	12
2.2.2	Spesifikasi Calon Pengguna.....	13
2.2.3	Kegiatan yang Diwadahi.....	13
2.3.	Tipe Sirkulasi Ruang Pamer	14
2.4.	Tinjauan Ruang Pamer	17
2.4.1	Standart Pengamatan Visual Terhadap Obyek Pamer.....	17
2.4.2	Macam Ruang Pamer.....	18
2.4.3	Jenis Kegiatan Pameran.....	18
2.4.4	Teknik Pameran.....	19
2.5.	Tinjauan Fotografi	20
2.5.1	Pengertian Fotografi.....	20
2.5.2	Teknologi dan Seni dalam Fotografi.....	20
2.5.3	Karakter Teknik <i>Sandwich</i> Fotografi.....	21
2.6.	Tinjauan Penampilan Bangunan	23
2.6.1	Kriteria Sebagai Penentu Karakter Teknik <i>Sandwich</i>	24
2.7.	Studi Kasus	26
2.7.1	Bentuk Arsitektur Modern yang Berkarakter Teknik <i>Sandwich</i>	26

BAB III ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1.	Analisa Lokasi.....	30
3.1.1	Kriteria Penentuan Lokasi Site.....	30
3.1.2	Lokasi Terpilih.....	31
3.1.3	Potensi Site.....	32
3.2.	Analisa Site.....	33
3.2.1	Sirkulasi ke Site.....	33
3.2.2	View dari Site.....	34
3.2.3	Zoning Site.....	35
3.3.	Analisa Program Fungsi Bangunan.....	36
3.3.1	Analisa Pola Pelaku Kegiatan.....	36
3.3.2	Analisa Besaran Ruang.....	40
3.3.3	Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang.....	44
3.3.3.1	Hubungan ruang.....	44
3.3.3.2	Organisasi ruang.....	44
3.4.	Analisa Karakter Teknik Sandwich Fotografi Pada Penampilan Bangunan.....	45
3.4.1	Analisa Tata Massa.....	46
3.4.1.1	Keterpaduan bentuk komposisi massa.....	46
3.4.1.2	Keseimbangan tata massa.....	47
3.4.2	Analisa Fasade Bangunan.....	48
3.4.3	Analisa Tata Ruang Dalam.....	49
3.4.3.1	Tata ruang pameran.....	49
3.4.3.2	Pencahayaan ruang pameran.....	53
3.4.3.3	Analisa Sirkulasi Bangunan.....	54
3.4.3.4	Sirkulasi Ruang pameran.....	54
3.5.	Analisa Pendekatan Sistem Struktur.....	55
3.6.	Analisa Pendekatan Sistem Utilitas.....	56
3.6.1	Sistem Jaringan Listrik.....	56
3.6.2	Sistem Penghawaan.....	56

3.6.3	Sistem Komunikasi.....	57
3.6.4	Sistem Kebakaran.....	57
3.6.5	Sistem Jaringan Air Bersih.....	57
3.6.6	Sistem Jaringan Air Kotor.....	58

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1.	Konsep Site.....	59
4.1.1	Penentuan Site.....	59
4.1.2	Pencapaian ke Bangunan.....	59
4.1.3	Orientasi Bangunan.....	60
4.1.4	Zoning Site.....	61
4.2.	Konsep Program Fungsi Bangunan.....	61
4.2.1	Program Ruang.....	61
4.2.2	Besaran Ruang.....	63
4.2.3	Organisasi Ruang.....	65
4.3.	Konsep Komposisi Massa.....	65
4.3.1	Keterpaduan Bentuk Komposisi Massa.....	65
4.3.2	Keseimbangan Tata Massa.....	66
4.4.	Konsep Fasade Bangunan.....	66
4.5.	Konsep Tata Ruang Dalam.....	67
4.5.1	Tata Ruang Pamer.....	67
4.5.1.1	Penyajian obyek pameran pada galeri seni fotografi.....	68
4.5.1.2	Konsep pencahayaan pada ruang pameran.....	69
4.6.	Konsep Sirkulasi Bangunan.....	70
4.6.1	Sirkulasi Ruang Pamer.....	70
4.7.	Konsep Sistem bangunan.....	71
4.7.1	Konsep Sistem Struktur.....	71
4.7.2	Konsep Sistem Utilitas.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1.	Museum of Modern Art, San Francisco.....	12
Gambar II-2	Pola kegiatan galeri seni.....	12
Gambar II-3	Nave to room.....	15
Gambar II-4	Room to room.....	15
Gambar II-5	Coridoor to room.....	15
Gambar II-6	Obyek dua dimensi.....	16
Gambar II-7	Obyek tiga dimensi.....	16
Gambar II-8	Kenyamanan pandang pengamat vertikal.....	17
Gambar II-9	Kenyamanan pandang pengamat horizontal.....	18
Gambar II-10	Teknik karakter <i>sandwich</i> fotografi.....	22
Gambar II-11	Aronof Center for Building Design and Art.....	27
Gambar II-12	Federal Building and United States Cour.....	27
Gambar II-13	Suntary Museum Osaka.....	28
Gambar II-14	Neorrosiences Institute.....	28
Gambar II-15	The High Museum of Art.....	29
Gambar II-16	The Getty Center.....	29
Gambar III-1	Lokasi site.....	31
Gambar III-2	Site terpilih.....	32
Gambar III-3	Posisi site.....	33
Gambar III-4	Sirkulasi site.....	34
Gambar III-5	View dari site.....	34
Gambar III-6	Zoning site.....	35
Gambar III-7	Keterpaduan komposisi massa.....	47
Gambar III-8	Keseimbangan tata massa.....	48
Gambar III-9	Fasade bangunan.....	49
Gambar III-10	Pola tata ruang pameran.....	50

Gambar III-11 Prinsip ditempel di dinding.....	50
Gambar III-12 Enclosed object.....	51
Gambar III-13 Animated object.....	52
Gambar III-14 Dioramas.....	52
Gambar III-15 Pencahayaan setempat.....	53
Gambar III-16 Pencahayaan khusus.....	53
Gambar III-17 Memperlebar jalur pengamatan.....	54
Gambar III-18 Menaikkan dan menurunkan area pengamatan.....	54
Gambar III-19 Perubahan orientasi pengamatan.....	55
Gambar IV-1 Penentuan site.....	59
Gambar IV-2 Pencapaian ke bangunan.....	60
Gambar IV-3 Orientasi bangunan.....	60
Gambar IV-4 Zoning site.....	61
Gambar IV-5 Keterpaduan komposisi massa.....	65
Gambar IV-6 Keseimbangan tata massa.....	66
Gambar IV-7 Fasade bangunan.....	67
Gambar IV-8 Pola tata ruang pameran.....	68
Gambar IV-9 Prinsip ditempel di dinding.....	68
Gambar III-10 Pencahayaan setempat.....	69
Gambar IV-11 Menaikkan dan menurunkan area pengamatan.....	70
Gambar IV-12 Perubahan orientasi pengamatan.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel III-1	Pola kegiatan pengelola.....	36
Tabel III-2	Pola kegiatan pameran.....	37
Tabel III-3	Pola kegiatan penelitian.....	37
Tabel III-4	Pola kegiatan pendukung.....	38
Tabel III-5	Pola kegiatan servis.....	39
Tabel III-6	Besaran ruang pengelola.....	41
Tabel III-7	Besaran ruang pameran.....	41
Tabel III-8	Besaran ruang penelitian.....	41
Tabel III-9	Besaran ruang pendukung.....	42
Tabel III-10	Besaran ruang servis.....	43
Tabel III-11	Rekapitulasi besaran ruang.....	43
Tabel III-12	Hubungan prinsip teknik <i>sandwich</i> pada penampilan bangunan.....	46
Tabel IV-1	Program ruang.....	61
Tabel IV-2	Besaran ruang.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia fotografi berkembang dengan pesat. sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sejak penemuan pertama kalinya kamera lubang jarum, sampai dengan kamera digital, sejak itu manusia tidak lagi dapat melepaskan diri dari dunia fotografi.¹ Fotografi mengabadikan pula perkembangan peradaban manusia, karena hampir tidak ada hari yang terlewatkan untuk menghadirkan foto sebagai dokumentasi keluarga, foto sebagai media promosi sampai foto sebagai media karya seni.

Apresiasi masyarakat terhadap karya foto yang dihadirkan oleh para seniman fotografer sangat beragam sesuai dengan tingkat intelektual yang dimiliki setiap orang. Hingga para insan fotografi pun tidak hanya mengabadikan dengan merekam gambar saja, tetapi sudah mulai mencoba memenuhi akan nilai-nilai estetis kreatifnya dengan menuangkan dalam bentuk sebuah karya fotografi.²

Banyaknya hasil karya-karya fotografer yang dilengkapi dengan teknik-teknik fotografi yang beragam dan perkembangan informasi yang dapat diperoleh dari hasil karya tersebut, yang berkaitan dengan perkembangan teknologi fotografi dapat disampaikan kepada penikmat karya seni fotografi. Sehingga hal ini menuntut diadakannya sebuah wadah berupa galeri seni fotografi yang dapat menghadirkan karya fotografi dan informasi mengenai perkembangan teknologi fotografi.

1.1.1 Potensi Jogjakarta sebagai Lokasi Galeri Seni Fotografi

Jogjakarta salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam kehidupan seni dan budaya untuk memunculkan inspirasi para penggemar fotografi dan sumber daya manusia yang selalu berkompetisi, tentunya potensi ini memberikan pengaruh yang besar dalam dunia fotografi secara nasional. Sebagai konsekuensinya, semua

¹ Pamer Foto Dimensi, Bentara Budaya Jogjakarta, Januari 2002, P.8

² Ibid, P. 4

potensi ini layak diwadahi dalam suatu fasilitas yang representatif, mengingat peran Jogjakarta yang bertingkat nasional dalam seni dan budaya.³

Sebagai kota pendidikan, Jogjakarta mempunyai fasilitas pendidikan formal dalam hubungan dengan pengembangan minat dan bakat akan seni. Seperti halnya dengan Institut Seni Indonesia yang telah banyak berperan dalam mencetak serta melahirkan seniman ternama. Hal ini didukung pula oleh kondisi Jogjakarta sebagai kota seni dan budaya.

Selain kedua citra diatas ada satu peran yang sangat berpengaruh dan perlu terus dikembangkan, yaitu peran Jogjakarta sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata. Hal ini didukung dengan lingkungan alam yang baik berupa fisik ataupun lingkungan sosial budayanya dimana dapat menjadi ispirator bagi para penggemar fotografi.

Pesatnya perkembangan fotografi di kota Jogjakarta dapat dilihat dari adanya perkumpulan fotografi amatir di kota ini (HISFA) serta didukung dengan lembaga-lembaga pendidikan fotografi, seperti Visi, ADVY, Jogja Design School, D3 Advertising UGM dan jurusan Diskomvis ISI. Banyaknya mahasiswa di Jogjakarta ternyata sangat berpengaruh dalam perkembangan fotografi. Terlihat dari adanya perkumpulan fotografi mahasiswa dikampus.

Melihat semua hal diatas, maka di perlukan suatu wadah berupa galeri seni fotografi yang mampu memamerkan karya foto dan perkembangan fotografi di Jogjakarta. Galeri tersebut diharapkan akan menjadi titik temu perluasan dan wawasan karya seni khususnya bagi penikmat karya foto, sehingga kemampuan dan kapasitasnya dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu juga tempat untuk bertukar pikiran sesama seniman foto (*photoartist*) atau ahli foto (*photographer*) serta tempat bagi mereka untuk mengikuti arah perkembangan fotografi.

1.1.2 Kurangnya Penghayatan Atas Fotografi

Karya seni fotografi belum begitu banyak dihayati oleh masyarakat luas, karena belum ada suatu wadah yang khusus untuk menampung karya foto untuk dipamerkan di Jogjakarta. Hal ini disebabkan kurangnya apreasi terhadap fotografi

³ Pemda D.I. Jogjakarta, Studi Kawasan Cagar Budaya Jogjakarta

dan media pameran yang khusus sehingga menyebabkan seni fotografi belum mendapatkan penghargaan serta pengakuan seperti karya seni lain.. Padahal pameran foto yang berkala, teratur dan bermutu suatu cara membangun sebuah atmosfer apresiasi yang baik.⁴ Melalui media pameran akan diperoleh pelajaran berharga berupa kritik dan saran masyarakat yang menikmati karya-karya tersebut.

Maka selayaknya ada sebuah galeri yang dapat menampilkan karya fotografi dan informasi perkembangan fotografi, sehingga tingkat kepekaan masyarakat akan terhadap karya foto dapat ditingkatkan tidak hanya sekedar menikmati keindahan sebuah karya foto tapi dapat memahami substansinya dan perkembangan teknologinya.

Kegiatan-kegiatan fotografi di Jogjakarta untuk memamerkan karya seni fotografinya lebih sering diadakan di gedung seni rupa, di kampus-kampus, gedung pertemuan ataupun gedung yang sebenarnya bukan berfungsi secara khusus sebagai tempat pameran fotografi. Oleh karena itu sudah saatnya di Jogjakarta memiliki bangunan berupa galeri seni fotografi yang mampu menampung sebagian keinginan para penggemar fotografi, serta sebagai tempat untuk memperkenalkan karya-karya seni fotografi dan memberi informasi mengenai perkembangan fotografi kepada masyarakat.

1.1.3 Pendekatan Karakter Teknik *Sandwich* Fotografi kedalam Bentuk Penampilan Bangunan

Dalam fotografi ada bermacam-macam teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan foto yang baik, salah satunya adalah teknik *sandwich*. Teknik ini secara prinsip merupakan *penggabungan* dua atau lebih slide/film negatif dan kemudian dicetak ulang menjadi foto baru. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menutupi kekurangan-kekurangan sebuah foto.⁵

Kekurangan-kekurangan sebuah foto bisa tertutupi dengan menggunakan teknik ini, maka karakter yang muncul karena adanya keseimbangan komposisi elemen-elemen pembentuk gambar terpenuhi. Keseimbangan komposisi dalam

⁴ Firman Ichsan, Fotoplus, Edisi 6 tahun III/2000

⁵ Sumber : John Teflon, <http://www.ghdesign.com>

fotografi yang baik ditentukan oleh lima hal, yaitu kontras, pengulangan, proporsi, penonjolan, dan keterpaduan.⁶

Begitu juga dalam merancang bangunan ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan rancangan yang baik, salah satunya adalah teknik penggabungan bentuk. Teknik ini digunakan untuk memperoleh bentukan yang ideal dan variatif yang mempunyai pola tertentu.

Dari uraian diatas, maka dalam merancang bangunan galeri seni fotografi dilakukan pendekatan pada karakter teknik *sandwich* yaitu diterjemahkan ke dalam bentuk penampilan bangunan.

Pencerminan karakter teknik *sandwich* pada penampilan bangunan pada dasarnya merupakan karakter teknik fotografi yang akan diwujudkan dengan menggunakan prinsip-prinsip penentu karakter tekniknya kedalam bentuk penampilan bangunan, sebagai berikut :

1. Keterpaduan
2. Urut-urutan (*sequence*)
3. Keseimbangan
4. Irama

Ke empat faktor tersebut akan di ungkapkan ke dalam wujud fisik bangunan melalui pola tata massa, fasade bangunan, tata ruang pameran dan sistem sirkulasi ruang pameran dan elemen-elemen arsitektural yang mempengaruhi suasana dan kualitas ruang.

Dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* fotografi yang prinsipnya menggabungkan maka kekurangan-kekurangan dari elemen-elemen pembentuk penampilan bangunan dapat tertutupi satu sama yang lain.

1.2. Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep fisik bangunan galeri seni fotografi di Jogjakarta yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk menampung, memamerkan serta memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi fotografi.

⁶ Fredick A. Pregar, New York, 1996

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bentuk penampilan bangunan galeri seni fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* fotografi sebagai faktor penentunya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Pembahasan

1. Mendesain atau merancang bangunan galeri seni fotografi di Jogjakarta sebagai wadah fisik yang dapat mewadahi kegiatan pameran, informasi dan perkembangan teknologi fotografi.
2. Terwujudnya wadah galeri seni fotografi yang dapat menumbuhkan minat dan persepsi bagi masyarakat tentang fotografi melalui media pameran dan informasi perkembangan teknologi fotografi.

1.3.2 Sasaran Pembahasan

2. Mendapatkan rumusan konsep bangunan galeri seni fotografi sebagai wadah fisik yang sesuai dengan kebutuhan akan kegiatan pameran, informasi dan perkembangan teknologi fotografi di Jogjakarta sehingga mampu memenuhi keinginan yang hendak dicapai.
3. Merencanakan suatu konsep bangunan galeri seni fotografi melalui penerapan karakter teknik *sandwich* fotografi kedalam bentuk penampilan bangunan.

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Non Arsitektural

Lingkup non arsitektural dibatasi pada pemahaman mengenai seni fotografi dan informasi perkembangan teknologi fotografi.

1.4.2 Lingkup Arsitektural

Lingkup arsitektural dibatasi pada aspek-aspek pembentuk citra penampilan bangunan dengan menggunakan pendekatan karakter teknik *sandwich* fotografi sebagai faktor penentu :

1. Pembahasan karakter teknik *sandwich* fotografi sebagai faktor penentu bentuk penampilan bangunan.
2. Menganalisa penampilan bangunan galeri seni fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* sebagai faktor penentunya untuk mendapatkan kesimpulan dari analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.
3. Mendapatkan analisa yang berupa konsep perencanaan dan perancangan yang akan dijadikan landasan dalam mengungkap ide-ide gagasan dan desain dalam perencanaan dan perancangan galeri seni fotografi.

1.5. Metoda Pengumpulan Data dan Pembahasan

1.5.1 Pengumpulan Data

2. Metode observasi

Tujuan observasi untuk mendapatkan masukkan yang berkaitan dengan fungsi galeri seni. Observasi dilakukan terhadap bangunan yang mempunyai fungsi yang sama, hal yang diamati meliputi fungsi yang ditampung serta yang berkaitan dengan visualisasi bangunan.

3. Metode literatur

Kajian dilakukan untuk mendapatkan pengertian tentang galeri seni, spesifikasi, standar, studi tipologi bangunan, kegiatan galeri seni dan prasyarat fasilitas yang diwadahi baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri, definisi fotografi serta teknik *sandwich* dalam fotografi.

1.5.2 Metode Pembahasan

1. Metode analisis
 - a. Menganalisa tipologi galeri, analisa lokasi, analisa kebutuhan ruang dan besaran ruang.

- b. Menganalisa dalam lingkup arsitektural yang berkaitan dengan penampilan bangunan galeri seni fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* fotografi sebagai faktor penentunya.
- c. Kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan.

2. Metode sintesis

Merupakan tahap lanjutan proses analisis untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan bangunan galeri seni fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* sebagai faktor penentu bentuk penampilan bangunan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pengumpulan data dan pembahasan, sistematika penulisan, keaslian penulisan serta kerangka pola pikir.

BAB II : GALERI SENI FOTOGRAFI

Berisikan tinjauan galeri seni fotografi, tinjauan karakter teknik *sandwich* fotografi dan tinjauan penampilan bangunan.

BAB III : ANALISIA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan analisa pemilihan site, kebutuhan ruang serta analisa bentuk penampilan bangunan galeri seni fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* yang diwujudkan dengan adanya urutan (*sequence*), keterpaduan, irama dan keseimbangan yang dijabarkan kedalam penampilan bangunan melalui pola tata massa, fasade bangunan, tata ruang pameran, sistem sirkulasi ruang pameran dan elemen arsitektural.

BAB IV : KONSEP DASAR PERANCANGAN GALERI SENI FOTOGRAFI
Menyusun konsep perencanaan dan perancangan galeri seni fotografi yang mencakup hal-hal yang telah dianalisis untuk dijadikan landasan dalam mengungkap ide-ide gagasan dan desain.

1.7. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan terutama pada penekanan, maka dengan ini disertakan beberapa penulisan Tugas Akhir yang digunakan sebagai studi literatur :

1. Harry Ramlan Syamsu, TA/UGM/2000
Galeri Seni Rupa di Yogyakarta
Penekanan pada pemanfaatan energi alam pasif dengan pemanfaatan unsur sinar matahari, angin dan air sebagai pertimbangan design galeri.
2. Wini Arsianti, TA/UGM/2000
Galeri Seni Rupa Kontemporer
Penekanan pada citra bangunan yang berkarakter seni rupa kontemporer.
3. Zamal Nasirudin, TA/UUI/1997
Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta
Penekanan pada kegiatan fotografi secara terpisah kedalam wadah yang efisien, efektif dan praktis.
4. Hana Nuraji, TA/UUI/2000
Galeri Seni Gerabah di Desa Kasongan Yogyakarta
Penekanan pada penataan sirkulasi sebagai pendukung ruang pameran, ruang promosi dan ruang pemasaran.
5. Mohammad Ali, TA/UUI/2002
Galeri Seni Fotografi Di Jogjakarta
Perbedaan pada penulisan di atas dengan penulisan yang akan saya angkat pada pokok permasalahannya, yaitu bagaimana konsep perencanaan dan perancangan penampilan bangunan galeri seni fotografi dengan pendekatan karakter teknik *sandwich* fotografi sebagai faktor penentunya.

1.8. Kerangka Pola Pikir

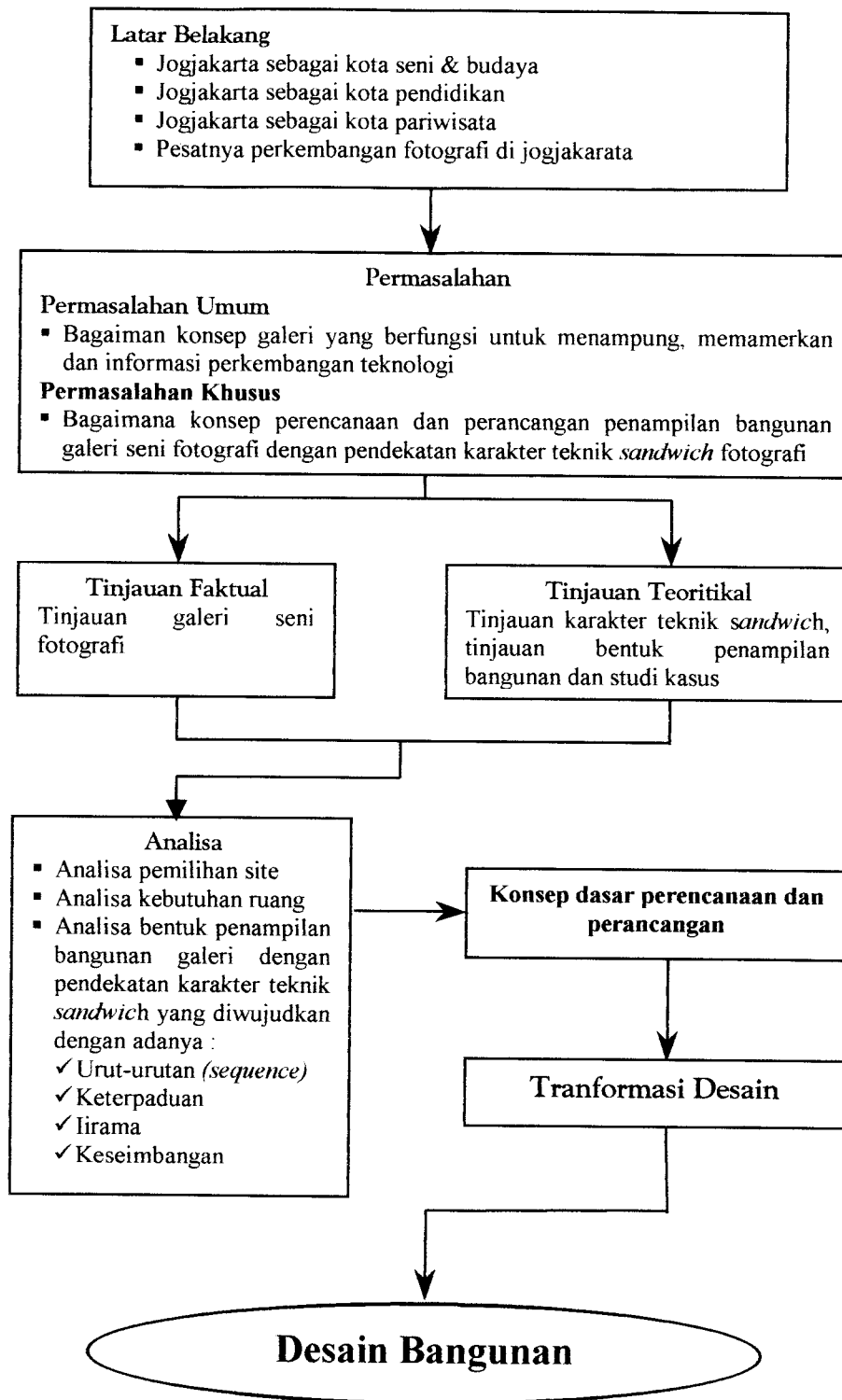


Diagram I-1 Kerangka pola pikir
Sumber : Analisa

BAB II

GALERI SENI FOTOGRAFI

2.1. Tinjauan Galeri Seni

2.1.1 Pengertian Galeri Seni

Ada beberapa pengertian galeri seni (*art gallery*) antara lain :

1. Sebuah kumpulan ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas khusus dengan tujuan praktis yaitu untuk memamerkan hasil karya seni dan memberi pelayanan dalam bidang seni.⁷
2. Galeri seni adalah sebuah ruangan atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia.⁸
3. Galeri seni adalah sebuah wadah yang menampung kegiatan informasi, memamerkan hasil karya seni dan edukasi tentang seni yang dikomunikasikan kepada masyarakat dalam bentuk media yang bersifat rekreatif.⁹

Dari beberapa pengertian tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil tentang pengertian galeri seni adalah tempat atau wadah kegiatan media pameran, informasi dan apresiasi terhadap karya-karya seni baik dua atau tiga dimensional yang merupakan ekspresi pengalaman artistik manusia hingga dapat menggerakkan jiwa atau perasaan manusia yang lain.

2.1.2 Perkembangan Fungsi Galeri Seni

Dari perkembangan galeri seni dapat dilihat bahwa fungsi awalnya adalah memamerkan hasil karya seni agar dikenal masyarakat. Dengan demikian terlihat macam kegiatan dalam galeri seni :

1. Mengumpulkan hasil karya seni.
2. Memamerkan hasil karya seni agar dikenal masyarakat.
3. Memelihara hasil karya seni.

⁷ Urdang, Laurence, *The Random House College Dictionary*, Random House Inc, 1975

⁸ Surosa, *Art Gallery of Modern Art*, 1971

⁹ *Encyclopedia of America Arch*

Galeri seni sebagai penampung kegiatan seni secara tidak sadar merupakan suatu pernyataan wajar "*the collecting instinc*" dari masyarakat dan pada perkembangan dewasa ini memiliki fungsi baru. Fungsi baru yang menjadi tujuan galeri seni dicoba untuk diungkapkan sebagai pelayanan servis bagi publik dibidang seni. Fungsi baru tersebut adalah :

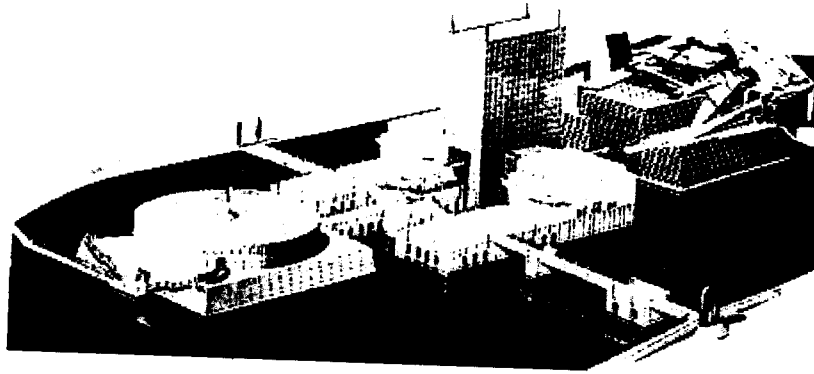
1. Tempat mengumpulkan dan memamerkan hasil karya seni.
2. Tempat memelihara hasil karya seni.
3. Tempat mengajak, mendorong dan meningkatkan apresiasi masyarakat.
4. Sebagai tempat pendidikan para seniman dan masyarakat.
5. Sebagai tempat jual beli untuk menjaga kelangsungan hidup para seniman.

2.1.3 Klasifikasi Galeri Seni

Jenis dan macam galeri seni dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Galeri seni berdasarkan bentuk
 - a. *Traditional art gallery*, yaitu suatu galeri seni yang aktivitasnya diselenggarakan pada selasar-selasar atau lorong-lorong panjang.
 - b. *Modern art gallery*, yaitu suatu galeri seni dengan perencanaan ruang secara modern.
2. Galeri seni berdasarkan sifat kepemilikan
 - a. *Private art gallery*, yaitu suatu galeri seni yang merupakan milik perseorangan atau sekelompok orang.
 - b. *Public art gallery*, yaitu galeri seni yang merupakan milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
3. Galeri seni berdasarkan isi
 - a. *Art gallery of primitive art*, yaitu galeri seni yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni primitif.
 - b. *Art gallery of classical art*, yaitu galeri seni yang menyelenggarakan aktivitas di bidang klasik.
 - c. *Art gallery of modern art*, yaitu galeri seni yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni modern.

Dari macam-macam uraian klasifikasi galeri seni, maka galeri seni yang akan direncanakan adalah galeri seni dengan bentuk modern yang bersifat terbuka untuk umum yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni modern sebagai sarana pendidikan, rekreasi dan informasi sekaligus sebagai wadah kegiatan bagi para seniman.



Gambar II-1 Museum of Modern Art, San Francisco

2.2. Karakteristik Galeri Seni

2.2.1 Pola Kegiatan Galeri Seni

Pola kegiatan galeri pada umumnya sama. Pola kegiatan yang terjadi adalah kegiatan pengunjung dan kegiatan pengelola. Edward T. White menggambarkan pola kegiatan yang terjadi di galeri seni sebagai berikut :

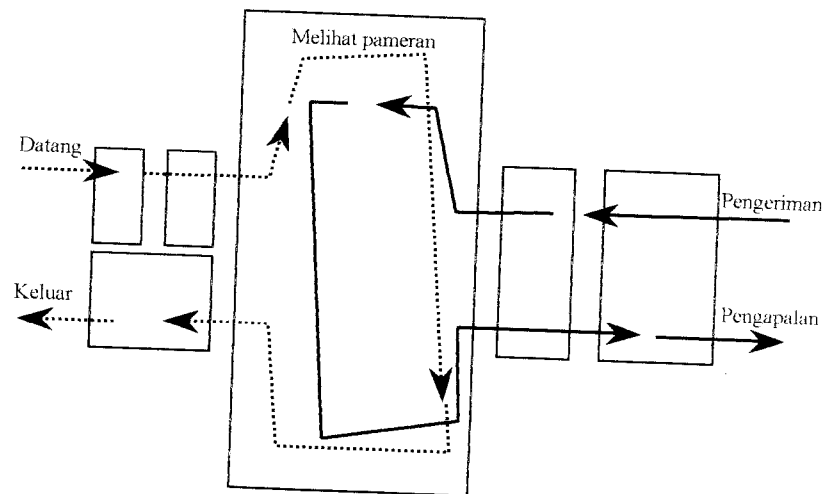


Diagram II-2 Pola kegiatan galeri seni
Sumber : Concept Source book

2.2.2 Spesifikasi Calon Pengguna

1. Penggemar seni

Pada kelompok penggemar seni ini selalu timbul keinginan/tuntutan untuk :

- a. Saling bertukar informasi dan berkomunikasi langsung dalam bidang seni.
- b. Mengukur kemampuan personal dalam bidang seni secara kontinyu.
- c. Mendapatkan fasilitas yang memadai baik perlengkapan maupun pengetahuan tentang karya seni yang selalu berkembang dengan cepat.

2. Pengunjung

- a. Pengunjung yang datang hanya dengan motivasi berekreasi.
- b. Pengunjung yang menggemari karya seni sebagai media seni.
- c. Pengunjung yang ingin memperluas pengetahuannya tentang seni, pendidikan dan informasi tentang perkembangan karya seni.

3. Koleksi

Merupakan unsur utama penentu berdirinya sebuah galeri seni. Materi dan benda yang di pameran adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan karya seni berupa dua dimensi maupun tiga dimensi.

4. Pengelola

Pihak yang bertanggung jawab dan bertugas mengelola galeri seni.

2.2.3 Kegiatan Yang Diwadahi

1. Lingkup kegiatan pameran terdiri dari dua bagian, yaitu :

- a. Pameran tetap
- b. Pameran temporer

2. Lingkup kegiatan informasi

Merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menambah wawasan, yaitu :

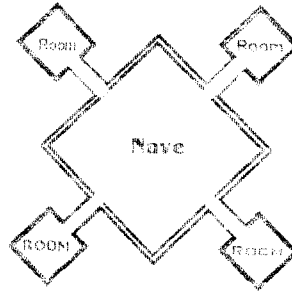
- a. Seminar
- b. Workshop
- c. Pengenalan produk baru yang berkaitan dengan proses pembuatan karya seni

3. Lingkup kegiatan pendidikan
Merupakan kegiatan yang diadakan bagi penggemar seni yang ingin mendalami masalah karya seni, antara lain :
 - a. Proses pembuatan karya seni
 - b. Perpustakaan
4. Lingkup kegiatan pengelolaan
 - a. Mengatur dan mengelola administrasi kegiatan, meliputi : jadwal kegiatan, dokumentasi dan pemeliharaan fasilitas.
 - b. Koordinasi untuk mengatur dan mengorganisasi fungsi-fungsi kegiatan yang berlangsung.
5. Lingkup kegiatan penunjang
Merupakan pendukung kegiatan yang berlangsung, meliputi :
 - a. Pendukung pameran : gudang perlengkapan, persiapan pameran dan penyimpanan koleksi.
 - b. Pendukung pendidikan : studio sebagai tempat untuk pembuatan karya, perpustakaan, ruang penyimpanan alat dan bahan.
 - c. Pendukung informasi : penyimpanan alat, ruang serbaguna.
 - d. Pendukung pengelolaan : persiapan administrasi, mekanikal elektrikal.
 - e. Pelayanan penunjang : retail produk fotografi, kafeteria.

2.3. Tipe Sirkulasi Ruang Pamer

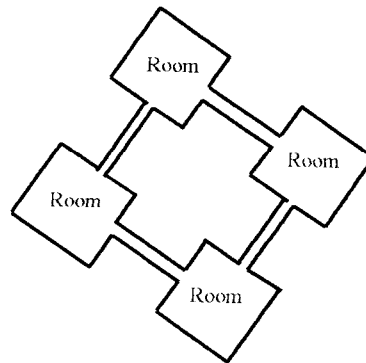
Sirkulasi ruang pamer dari galeri seni dibagi dua katagori :

1. Sirkulasi primer
Sirkulasi pengunjung dalam menikmati koleksi dari satu ruang keruang lainnya. Hal menjadi dasar dalam pembentukan ruang-ruang yang mampu memberikan kenikmatan bagi pengunjung. Sistim yang umum digunakan antara lain :
 - a. *Nave to room*, yaitu sirkulasi dari ruang pusat keruang yang lain. Ruang pusat merupakan suatu ruangan yang cukup luas sebagai pusat orientasi dan pengikat ruang-ruang lain di sekitarnya. Susunan ini cukup fleksibel karena pengunjung merasa bebas menentukan sirkulasinya.



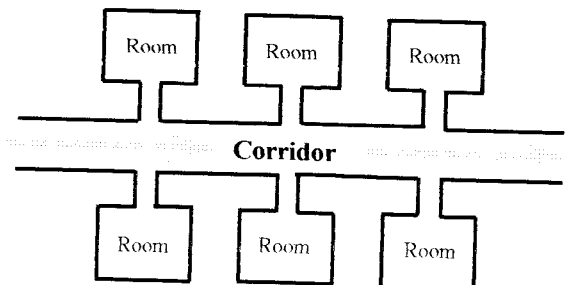
Gambar II-3 Nave to room
Sumber : *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*

- b. *Room to room*, Yaitu sirkulasi dari ruang keruang. Jenis sirkulasi ini dari satu ruang keruang yang lain secara urut dan berkesinambungan. Susunan ini menghendaki suatu keterkaitan dan pengunjung melihat pameran secara urut.



Gambar II-4 Room to room
Sumber : *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*

- c. *Corridor to room*, yaitu sirkulasi dari koridor keruang pameran. Susunan ruang seperti ini akan memungkinkan setiap ruang dicapai dengan mudah melalui koridor. Pola sirkulasi lebih jelas sehingga memudahkan pengunjung dalam mengidentifikasi ruang.

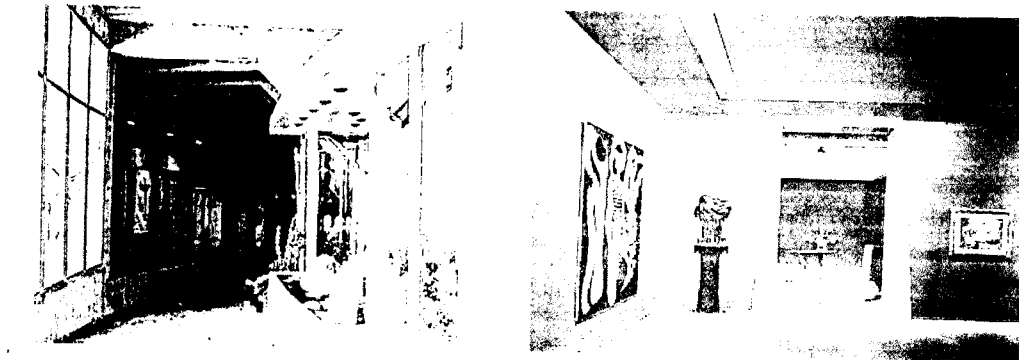


Gambar II-5 Corridor to room
Sumber : *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*

2. Sirkulasi sekunder

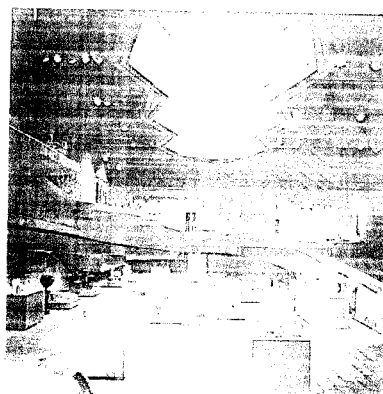
Merupakan sirkulasi gerak pengunjung dalam menikmati koleksi di ruang pameran. Sirkulasi sekunder akan terkait dengan penataan materi koleksi obyek dua dimensi dan obyek tiga dimensi karena masing-masing obyek memiliki karakter yang berbeda.

- a. *Karakter obyek dua dimensi*, hanya dapat dinikmati dari arah depan atau frontal. Obyek dua dimensi mampu mengarahkan gerak pengunjung searah dengan tempat obyek berbeda.



Gambar II-6 Obyek dua dimensi

- b. *Karakter obyek tiga dimensi*, dapat dilihat berbagai sudut pandang dan mampu membentuk ruang dan mengarahkan gerak pengunjung sesuai perletakkannya. Obyek tiga dimensi dalam ukuran besar dapat menjadi *lanmark* dan mengisi kekosongan.



Gambar II-7 Obyek tiga dimensi

2.4. Tinjauan Ruang Pamer

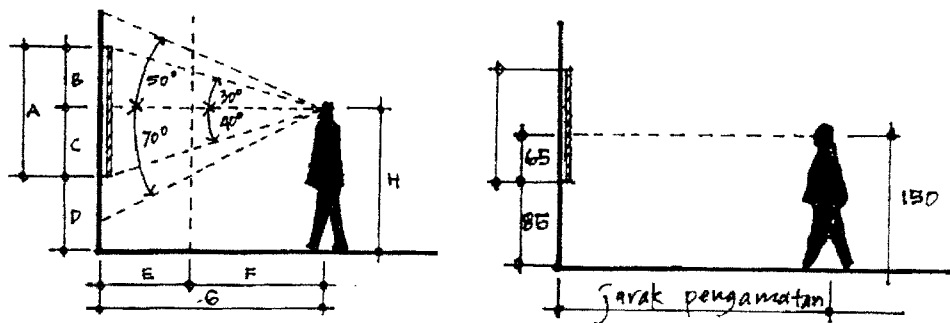
2.4.1 Standart Pengamatan Visual Terhadap Obyek Pamer

Gerak pandang manusia dalam melakukan kegiatan pengamatan terhadap obyek harus masih berada dalam batas kenyamanan, Gerak pandang pengamat disini adalah gerak kepala kearah horizontal dan arah vertikal.

Kenyaman gerak pengamat kesamping kiri dan kanan minimal 45° sampai maksimal 55° . Untuk kenyamanan gerak kepala secara vertikal kebawah dan keatas 30° , maksimal kebawah 40° dan keatas 50° .

Untuk pemakai standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi badan manusia, dimana :

1. Tinggi badan manusia indonesia rata-rata diasumsikan 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm tinggi titik mata manusia Indonesia rata-rata 150 cm.
2. Tinggi minimal benda pameran dari lantai dengan standar internasional 95 cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10 cm, yaitu $95 \text{ cm} - 10 \text{ cm} = 85 \text{ cm}$.



Gambar II-8 Kenyamanan pandang pengamat vertikal
Sumber : Human dimension

misalnya untuk memperkenalkan hasil temuan terbaru sekaligus untuk menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung.

2.4.4 Teknik Pameran

Beberapa teknik pameran dalam galeri menurut Coleman adalah sebagai berikut.¹⁰

1. Teknik partisipasi (*participatory techniques*), yaitu teknik yang mempunyai konsep mengajak pengunjung untuk terlibat dengan benda-benda pameran, baik secara fisik maupun secara intelektual atau kedua-duanya yaitu dengan cara :
 - a. *Question and answer games*, yaitu pengunjung galeri dapat bermain yang merangsang intelektual dan keingintahuan.
 - b. *Live demonstration*, yaitu demonstrasi secara langsung.
 - c. *Intellectual stimulation*, yaitu pengunjung galeri diajak aktif secara intelektual.
2. Teknik berdasarkan pada obyek (*objek base techniques*)
 - a. *Open storage*, yaitu meletakkan seluruh koleksi galeri pada tempat pameran.
 - b. *Selective display*, yaitu hanya menampilkan sebagian koleksi galeri.
 - c. *Thematic groupings*, yaitu memamerkan koleksi dengan topik tertentu.
3. Teknik panel (*panel techniques*), panel berfungsi dalam membantu mempresentasikan benda-benda yang dikoleksi.
4. Teknik model (*model techniques*)
 - a. *Replicas*, yaitu tiruan benda aslinya dengan skala 1:1.
 - b. *Miniatures*, yaitu jenis model yang ukurannya lebih kecil dibanding aslinya.
 - c. *Enlargement*, yaitu suatu jenis model lebih besar dibanding aslinya.
5. Teknik simulasi (*simulation techniques*), dengan teknik ini diharapkan dapat mengajak pengunjung untuk berpetualang atau menggambarkan kondisi aslinya dalam pameran.

¹⁰ Laurence Vail Coleman, *Museum Buildings*, American Association of Museum, Washington DC, 1950.

2.5. Tinjauan Fotografi

2.5.1 Pengertian Fotografi

Fotografi adalah proses seni pengambilan gambar yang dihasilkan dengan menggerakkan kamera dalam merekam obyek secara optis. Sedangkan gambar yang terjadi pada film merupakan pantulan cahaya dan obyek kemudian dicetak pada kertas yang telah dilapisi bahan pelekak cahaya.¹¹

Sedangkan menurut Prof. Dr. R. M. Soelarko, yang dimaksud fotografi adalah sesuatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa, dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan.¹²

2.5.2 Teknologi dan Seni dalam Fotografi

Fotografi terdiri dari dua aspek, yaitu teknologi dan seni. Kedua aspek tersebut dipelopori satu persatu, mulai dari segi teknis dan teknologi kemudian meningkat ke apresiasi seninya. Penilaian-penilaian pokok dalam fotografi terdiri dari dua aspek, yaitu :¹³

1. Aspek visual

Berkaitan dengan kemampuan pribadi pemotret untuk memilih obyek. Faktor-faktor pokok yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Pemilihan obyek pemotretan, memilih dan menentukan obyek pemotretan karena akan mempengaruhi seluruh penyajian foto.
- b. Aktivitas atau gerak, faktor ini selain memberikan kesan hidup bagi subyek juga memperkuat penampilan ekspresi.
- c. Karakter, merupakan kesan keseluruhan gambar yang disajikan.
- d. Komposisi, faktor ini mempengaruhi keserasian penampilan keseluruhan gambar.
- e. Keadaan cahaya, berpengaruh terhadap penampilan suasana dalam gambar dan menjadi aksan yang kuat dalam pembentukan karakter ruang.

¹¹ Agus Rusman, Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi, Amirco, Bandung, 1983

¹² Majalah Foto Indonesia, Mei/Juni, 1978.

¹³ Makarios Soekoko, Majalah Fotomedia, 1992

2. Kualitas ruang

Untuk membuat sebuah foto yang baik secara teknis ada unsur pokok yang perlu diperhatikan, antara lain :

- a. Cahaya, diperlukan untuk menghantarkan bentuk dan warna benda ke film yang akan merekamnya menjadi gambar permanen.
- b. Kamera, kamera mempunyai fungsi utama melindungi film terhadap cahaya yang tidak diinginkan melalui lensa dengan pengaturan kecepatan rana.
- c. Lensa, berfungsi sebagai penerima cahaya yang dipantulkan obyek dan dikonsentrasikan untuk membentuk gambar pada film.
- d. Film, hal terpenting yang harus dilakukan pada saat menggunakan film adalah memberikan pencahayaan yang tepat.
- e. Proses laboratorium, waktu pengembangan dan kondisi-kondisi proses saat pencetakan sangat mempengaruhi mutu teknis hasil reproduksi akhir.

2.5.3 Karakter Teknik *Sandwich* Fotografi

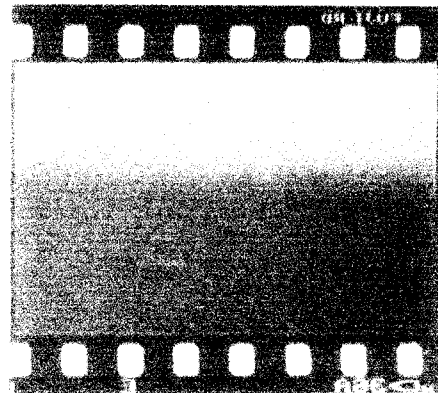
Teknik *sandwich* adalah salah satu teknik dalam fotografi yang secara prinsip merupakan penggabungan dua atau lebih slide/film negatif dan kemudian dicetak ulang menjadi foto baru.

Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memadukan dua atau lebih momen yang menarik tetapi sulit dijumpai pada saat bersamaan, dan juga bisa digunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan sebuah foto.

Kekurangan-kekurangan sebuah foto bisa tertutupi dengan menggunakan teknik ini. Teknik ini didapat karena keseimbangan komposisi elemen-elemen pembentuk gambar terpenuhi dan dalam fotografi komposisi yang baik ditentukan oleh lima hal, yaitu : kontras, pengulangan, proporsi, penonjolan, keterpaduan.

1. Kontras, memberi nuansa yang kuat dan dapat dirasakan dalam gelap terang, solid-void, vertikal-horisontal, kasar-halus, dan sebagainya.
2. Pengulangan, berfungsi dalam membentuk kesatuan. Dalam fotografi pengulangan selain dengan obyek yang hampir sama juga dapat dilakukan dengan nada warna.

3. Keseimbangan/proporsi, diartikan sebagai keseimbangan dalam ruang dan waktu. Keseimbangan berarti menempatkan sesuatu yang menjadi obyek utama dalam suatu perletakan yang tepat dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain
4. Penonjolan, berarti hal yang dominan. Dalam fotografi hal ini dapat ditunjukkan pada '*center of attraction*'
5. Keterpaduan, dalam susunan dan komposisi gambar keterpaduan dapat dihasilkan dengan cara, yaitu:
 - a. Menciptakan keseimbangan dan ke tidak seimbangan
 - b. Memilih titik pandang terbaik
 - c. Memilih sudut pandang efektif



Gambar II-9 Teknik karakter sandwich fotografi
Sumber : Majalah Foto Media

2.6. Tinjauan Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan merupakan bagian dari pembentuk citra bangunan yang mempunyai peranan cukup besar. Aspek-aspek yang mempengaruhi penampilan bangunan antara lain bentuk bangunan, fasade bangunan, bahan/material bangunan, warna dan tekstur.

1. Bentuk

Bentuk terkait dengan bentuk massa, dan bentuk-bentuk dasar. Organisasi bentuk keseluruhan akan lebih mengekspresikan isinya, sehingga komunikasi dari sang arsitek terhadap ‘perasaan’ dari bentuk bangunan akan semakin tegas dan jelas.¹⁴ Setiap bentuk mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, sehingga akan berpengaruh terhadap persepsi yang ditimbulkan. Fungsi yang diekspresikan dengan jelas akan menimbulkan karakter, sedangkan lekukan vertikal dan horizontal menimbulkan kesan perspektif.¹⁵

2. Fasade

Fasade merupakan permukaan dari bentuk. Dan hal-hal yang mempengaruhi permukaan bangunan adalah :

- a. Pintu, setiap bentuk dan skala dari pintu mempunyai kesan dan ekspresi sendiri-sendiri. Pada dasarnya pintu merupakan alat untuk memasuki bangunan, sehingga bentuk pintu harus terletak pada posisi yang mudah dilihat dan tegas.
- b. Jendela, seperti halnya pintu ukuran dari suatu jendela dapat mempengaruhi persepsi pengamat. Jendela yang besar mengungkapkan pentingnya sipemakai. Sedangkan jendela yang berskala manusia dan berukuran lebih lebar dari tingginya mengibaratkan fungsi jendela untuk melihat keluar lebih leluasa.
- c. Pola, dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan nilai permukaan. Pola dapat dibentuk dari penegasan bentuk material, struktur, atau pola yang terbentuk dari pintu dan jendela. Dengan adanya pola-pola tersebut dapat

¹⁴ Antoniadis, Anthony C, *Poetic in Architecture*, Van Raynold, London, 1992

¹⁵ Ishar, H.K, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992

menimbulkan kesan horizontal, vertikal dan dapat mempertegas pola teksturnya.

3. Material

Penggunaan bahan material yang berbeda akan menghasilkan karakter yang berbeda. Setiap ekspresi material yang digunakan akan langsung berhubungan dengan persepsi pengamat, misalnya kayu yang mempunyai kesan hangat, lunak alamiah, dan menyegarkan; batu bata yang mempunyai kesan praktis, dan sebagainya.¹⁶

4. Tekstur

Tekstur dapat digunakan untuk mengendalikan perubahan terhadap cuaca, untuk membantu penyamaran, untuk efek-efek penerangan khusus, pengendalian akustik, dan sebagainya. Tekstur yang berbeda umumnya tidak diletakkan terlalu dekat satu sama lain. Daerah dari bidang-bidang pelingkung, dalam hubungannya dengan tekstur yang kuat umumnya harus sederhana warnanya dan perhubungan skala harus dipertimbangkan dengan cermat.

2.6.1 Kriteria Sebagai Pedoman Penentu Karakter Teknik *Sandwich*

Pencerminan karakter teknik *sandwich* pada penampilan bangunan pada dasarnya merupakan karakter teknik fotografi yang akan diwujudkan dengan menggunakan prinsip-prinsip penentu karakter tekniknya kedalam bentuk penampilan bangunan, sebagai berikut :

1. Keterpaduan

Keterpaduan berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Keterpaduan dapat dicapai dengan cara :

- a. Dengan bentuk geometris, bangunan yang mempunyai bentuk-bentuk geometris yang sederhana seperti kotak, piramida, kubus, bola, kurucut dan silinder mempunyai bentuk yang utuh dan adanya keterpaduan.

¹⁶ Untuk lebih jelas baca, Suwondo B. Sutedjo, *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*, P : 99, Djambatan, 1986

- b. Dengan subordinasi, yaitu mengecilkan unsur-unsur minor untuk menonjolkan unsur-unsur yang lebih penting. Ada bermacam-macam subordinas, antara lain :
 - 1) Dengan mengorientasikan semua unsur minor kepada unsur utama.
 - 2) Dengan perbedaan ukuran besarnya.
 - 3) Dengan perbedaan tinggi.
 - c. Dengan dominasi, yaitu membesarkan atau menonjolkan unsur-unsur yang lebih besar atau lebih penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :
 - 1) Pembingkaiian.
 - 2) Dengan bentukan yang menarik.
 - 3) Dengan menambah unsur-unsur di sisinya yang mirip bentuknya dan berukuran kecil.
 - d. Dengan bentuk-bentuk harmonis, yaitu bentuk-bentuk yang sama lebih mudah disusun menjadi satu keterpaduan yang serasi.
2. Keseimbangan
- Keseimbangan merupakan suatu nilai yang ada pada setiap obyek yang daya tarik visualnya di kedua sisi pusat keseimbangan atau pusat daya tarik seimbang. Keseimbangan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:
- a. Keseimbangan simetris atau formal, cocok untuk bangunan dengan fungsi yang sama tetapi terbagi menjadi dua.
 - b. Keseimbangan asimetris, terjadi karena ada daya tarik keindahan yang sama pada setiap sisi pusat keseimbangan meskipun bentuknya tidak sama.
4. Irama
- Irama bertujuan untuk menghilangkan kesan monoton dan menjemukan, untuk menciptakan kegairahan dan variasi. Irama terbentuk oleh beberapa hal, yaitu :
- a. Pengulangan
 - b. Irama progresif
 - c. Irama terbuka dan tertutup
 - d. Klimaks

4. Urut-urutan (*sequence*)

Urut-urutan merupakan suatu peralihan atau perubahan pengalaman dari segi keindahan, fungsi dan bentuk struktur. Hal ini bertujuan untuk membimbing pengunjung ke tempat yang dikehendaki dan mempersiapkan klimaks yang akan dihadapi. Urut-urutan pengalaman menghendaki adanya persiapan (*approach*), pengalaman utama (*progression*), dan pengakhiran (*ending*). Faktor faktor yang mempengaruhi urutan-urutan yang baik adalah :

- a. Urutan dalam keindahan
- b. Peranan sumbu
- c. Urut-urutan dalam struktur
- d. Urut-urutan dalam fungsi

2.7. Studi Kasus

2.7.1 Bentuk Arsitektur Modern Yang Berkarakter Teknik *Sandwich*

Bentuk Arsitektur modern sebagai sebuah langgam internasional ditandai oleh beberapa aspek antara lain :¹⁷

1. Efektif dan efisien, dalam pengertian tidak kaku karena efektivitas dan efisiensi yang dibuat selalu memiliki unsur estetika.
2. Fungsional yaitu sangat memperhatikan aspek kegunaan bahkan mendambakan bentuk yang ergonomis.
3. Kesatuan bentuk arsitektur modern menimbulkan kesan baru dan selalu berkembang mengikuti zaman tanpa perlu terikat dengan sebuah gaya atau idiom tertentu.

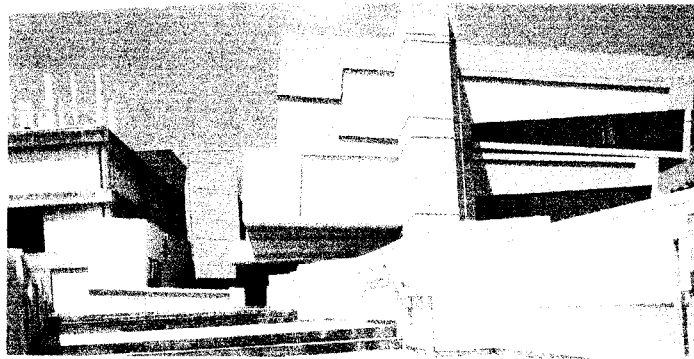
Citra yang timbul pada bentuk arsitektur modern dapat ditampilkan melalui permainan bentuk melalui penggabungan bentuk geometri baik dengan pengurangan maupun penambahan, struktur bangunan yang diekspos, dan warna-warna yang berani. Kesan ini menjadikan bentuk bangunan tampil menarik dan tidak monoton.

¹⁷ Majalah Bulanan Asri Edisi Juni 1998

Beberapa karya arsitektur modern yang ada kaitannya dengan penekanan karakter teknik *sandwich* yang perlu dicermati antara lain :

2 Aronof Center For Building Design And Art

Bangunan tersebut tampil dengan citra modern melalui kebaruan permainan bentuk-bentuk geometri dan warna. Pengabungan elemen-elemen horizontal dengan vertical yang ditata secara tidak beraturan menjadikan bangunan diatas akan lebih menarik. Berbedada halnya kalau elemen-elemen yang ada ditata secara beraturan, yang akan memperlihatkan bangunan yang monoton.



Gambar II-10 Aronof Center For Building Design And Art

3 Federal Building And United States Cour, Ricchard Meier

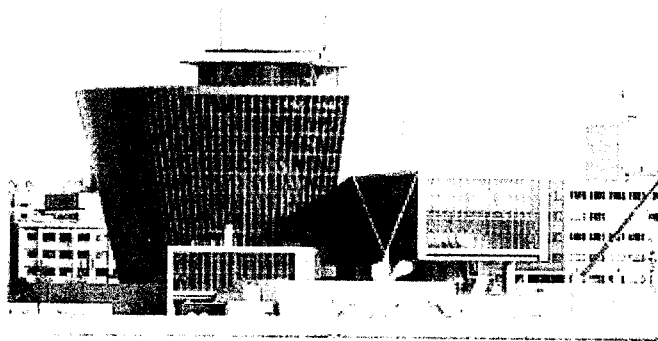
Bidang kubus yang diubah dimensinya menjadi bidang vertical dengan bukaan dikedua sisinya menciptakan kedalaman ruang yang dangkal. Pengabungan bentuk kerucut sebagai kekontrasan terhadap bentukan bangunan yang berkesan statis.



Gambar II-11 Federal Building And United States Cour

4 Suntary Museum, Osaka, Japan Tadao Ando

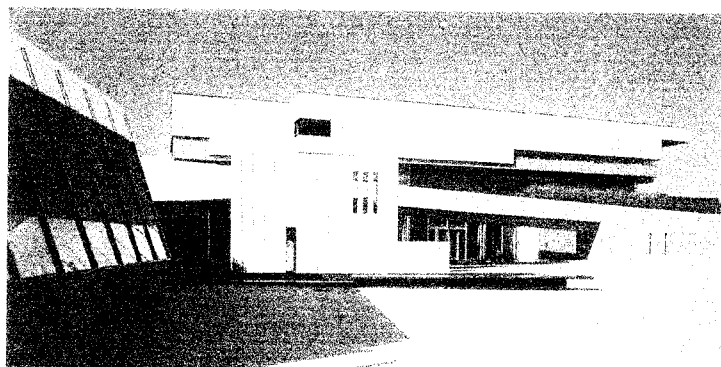
Berbagai elemen bentuk dasar yang dikomposisikan secara bersama-sama menciptakan kesan minimalis dan kaku. Kekakuan dikuatkan dengan bentukan bukaan yang sama yang di “sebar” diseluruh sisi bentukan dasar bangunan. Penggabungan bentuk kerucut yang dibalik dengan perpaduan bentuk kotak tercipta keterpaduan (unity) dari dua bentuk itu.



Gambar II-12 Suntary Museum Osaka

5 Neurosciences Institute

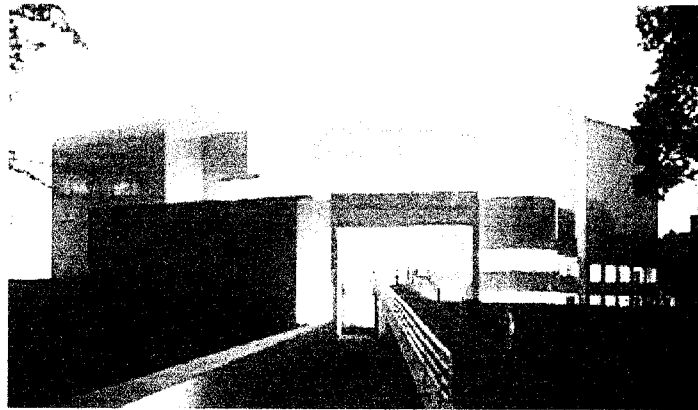
Penggabungan elemen-elemen horizontal, diagonal dan vertikal menciptakan kekakuan bentuk sehingga bangunan akan berkesan simple dan statis. Pengurangan atau penambahan elemen tersebut dapat menciptakan bangunan estetik.



Gambar II-13 Neurosciences Institute

6 The High Museum of Art, Atlanta

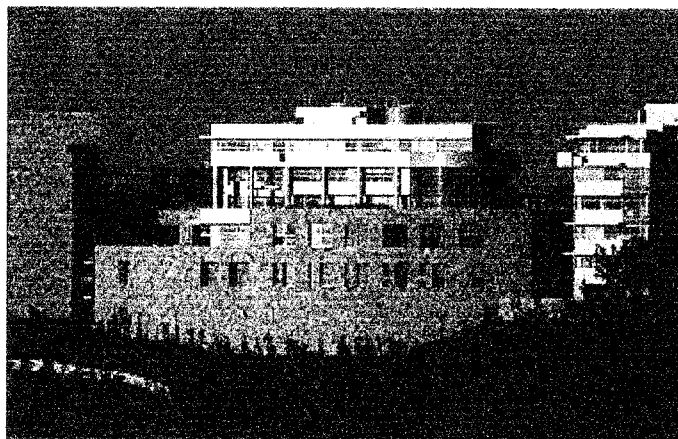
Bangunan yang disusun secara terpusat dengan elemen-elemen tanpa bukaan yang mengitari bentukan yang dominan (lingkaran) yang berada ditengah-tengah bangunan.



Gambar II-15 The High Museum of Art

7 The Getty Center, Richard Meird

Bangunan Getty Center ini tampil menarik dan berkesan modern melalui permainan bentuk-bentuk geometri yang dikombinasikan dengan aksis kontur. Bentuk-bentuk tersebut menjadi elemen estetik. Penggunaan tekstur yang berani pada penampilan bangunan menambah daya tarik dari bangunan ini, karena arsitektur modern lebih bebas untuk berekspresi dari konsep-konsep yang kaku.



Gambar II-16 The Getty Center

BAB III

ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1. Analisa Lokasi

3.1.1 Kriteria Penentuan Lokasi Site

Galeri seni fotografi merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat media pameran, pendidikan dan sebagai sumber informasi perkembangan teknologi fotografi yang bertujuan untuk menampung para penggemar karya seni fotografi dan juga dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata khususnya di Jogjakarta. Maka pemilihan lokasi site harus disesuaikan dengan fungsinya, yaitu :

1. Mempunyai kedekatan dengan potensi wisata seni budaya dan pendidikan khususnya seni fotografi.
2. Pencapaian kearah bangunan galeri seni fotografi harus mudah dicapai pemakai dengan tersedianya sarana transportasi sebagai faktor penentu utama pemilihan site dan tersedianya jaringan utilitas.
3. Mempunyai kejelasan visual, misalnya arah pandang ke bangunan galeri seni fotografi tidak terhalang oleh adanya bangunan lain serta elemen pelengkap jalan.
4. Ukuran luas site harus mencukupi untuk menampung berbagai kebutuhan ruang yang dapat menampung berbagai aktivitas pada galeri seni fotografi.
5. Sesuai dengan rencana tata guna lahan bagi pengembangan sektor pendidikan dan pariwisata, yang terdapat dalam RTRW Daerah Istimewa Jogjakarta.

Dengan mempertimbangkan syarat-syarat pemilihan lokasi site diatas terdapat tiga alternatif lokasi, yaitu :

Alternatif I Kawasan budaya di sekitar keraton atau alun-alun utara

1. Keuntungan, merupakan jalur wisata dan mudah diakses segala penjuru.
2. Kerugian, beban jalan sudah terlalu berat dan terlalu padat bangunan dengan bermacam-macam fungsi.

Alternatif II Kawasan sekitar Monumen Jogja Kembali

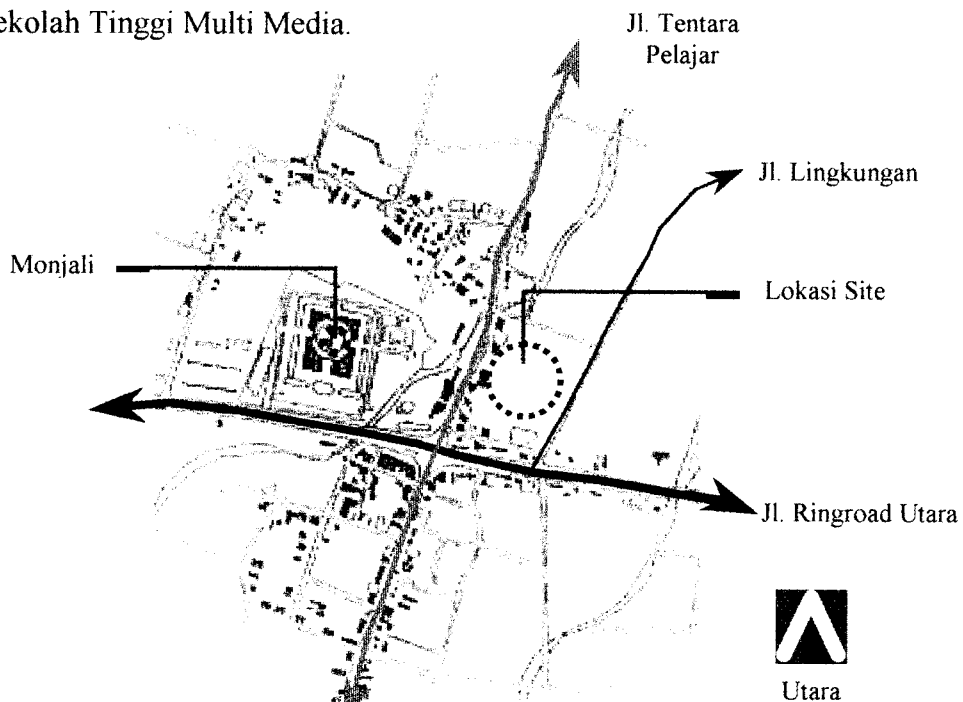
1. Keuntungan, suasana wisata yang rekreatif sudah tercipta dengan adanya Monumen Jogja Kembali dan Hotel Hyatt, kedekatan dengan lembaga pendidikan advertising UGM dan Sekolah Tinggi Multi Media dan beban jalan tidak terlalu berat
2. Kerugian, berada agak jauh dari pusat kota

Alternatif III Kawasan sekitar kampus ISI Jogjakarta

1. Dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wilayah selatan, kedekatan dengan lembaga pendidikan ISI dan akses ke lokasi tidak terlalu sulit
2. Kerugian, tidak ada aspek-aspek yang dominan untuk mendukung keberadaan galeri Seni Fotografi

3.1.2 Lokasi Terpilih

Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan maka, pemilihan lokasi site terletak di kawasan Monjali yang merupakan daerah pengembangan zona pariwisata, dan mempunyai kedekatan dengan lembaga pendidikan advertising UGM dan Sekolah Tinggi Multi Media.



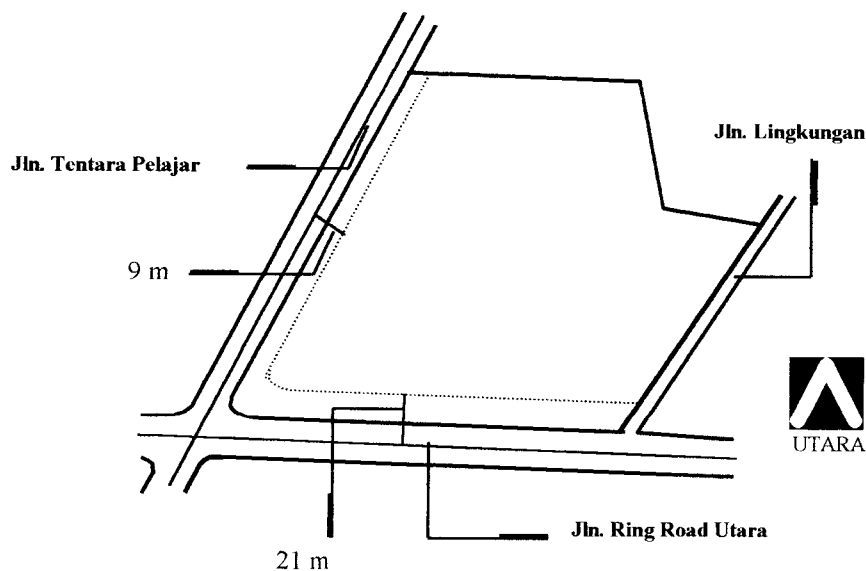
Gambar III-1 Lokasi site
Sumber : DPU DIY

3.1.3 Potensi Site

Kawasan Ringroad Utara merupakan kawasan yang diarahkan sebagai kawasan pengembangan kota secara intensif yaitu sebagai pusat pendidikan, fasilitas wisata mancanegara, wisata remaja, wisata pendidikan dan konvensi, serta sebagai pintu gerbang Daerah Istimewa Jogjakarta lewat pelabuhan udara Adisucipto.¹

Adapun peraturan pemerintah mengenai pembangunan kawasan site meliputi:²

1. Prosentase maksimum Koefisien Dasar Bangunan (KDB) untuk bangunan yang akan didirikan tidak boleh lebih dari 40 %, dengan ketinggian bangunan maksimum 20 meter dan batas lantai maksimum 4 lantai.
2. Garis sepadan bangunan untuk dari as jalan adalah 21 meter.



Gambar III-2 Site terpilih
Sumber : Analisa

Batas site sebelah utara merupakan area pemukiman, sebelah timur jalan lingkungan, sebelah Selatan merupakan jalan lingkar utara dengan lebar 20 m, dan sebelah Barat merupakan jalan kolektor.

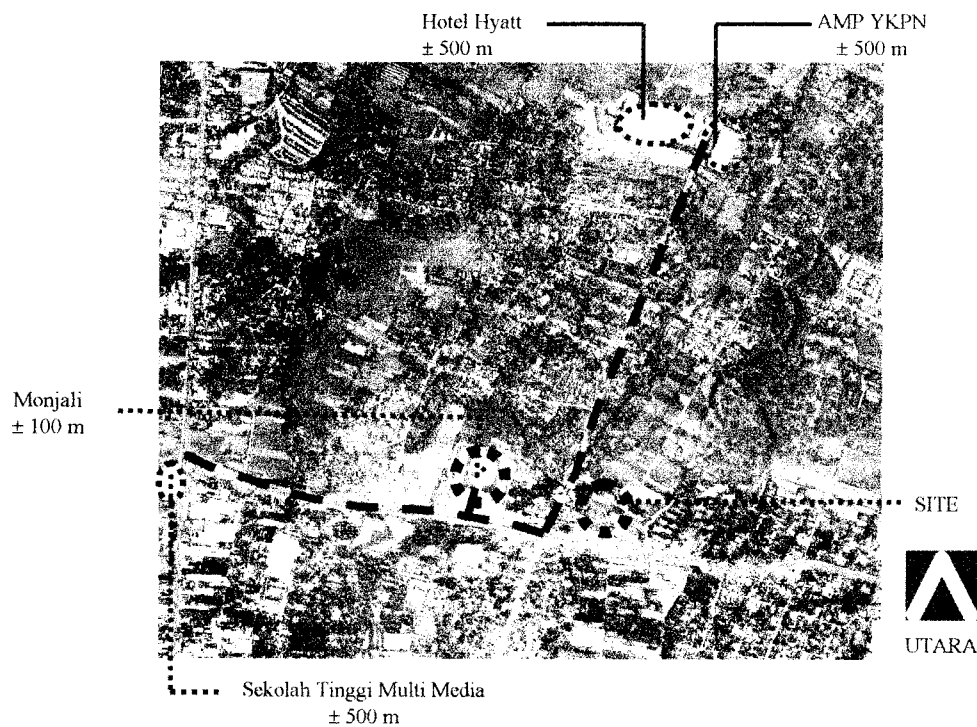
¹ Rencana Detail Tata Ruang Kota Mlati, 1991/1992-2010/2011

² *Ibid*

1. Kondisi Site

Site yang akan digunakan merupakan area persawahan dan pemukiman yang secara garis besar kondisi site sebagai berikut:

- a. Site relatif tidak berkontur
- b. Site memiliki jaringan utilitas seperti jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih, dan saluran drainase kota.
- c. Site memiliki kedekatan lokasi dengan sarana pendidikan, pariwisata, dan tempat penginapan.

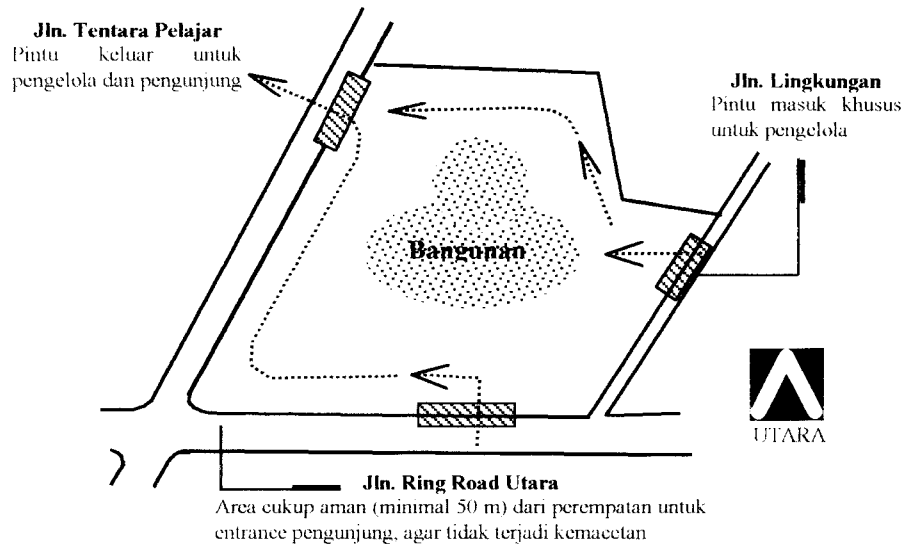


Gambar III-3 Posisi site
Sumber : DPU DIY

3.2. Analisa Site

3.2.1 Sirkulasi ke Site

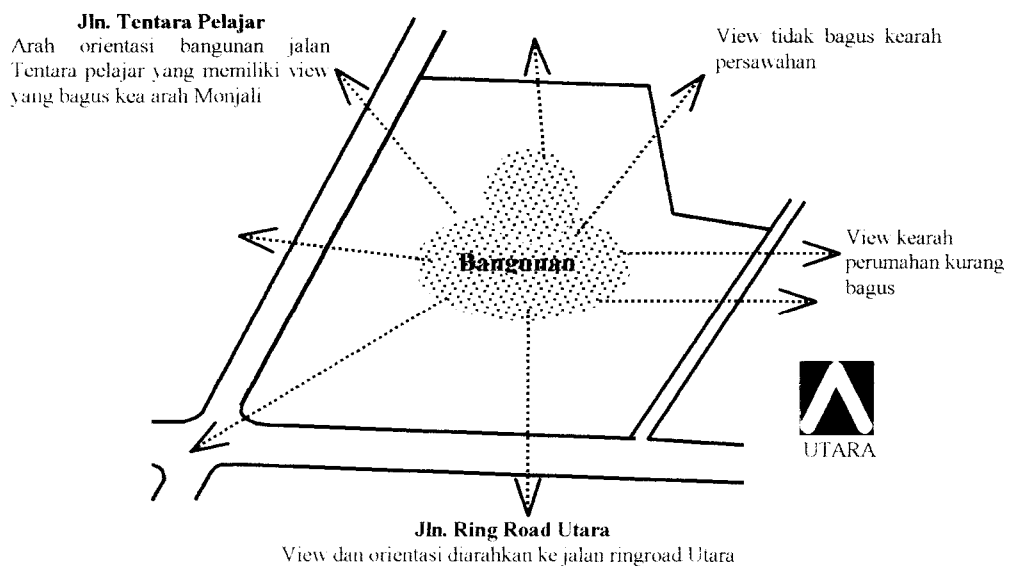
Posisi site terletak pada perempatan jalan, dimana lalu lintas pada terjadi sehingga perlu diperhatikan pintu masuk dan keluar untuk kemudahan pencapaian menuju bangunan yang tidak mengganggu lalu lintas kota serta tidak terjadinya crossing antara pemakai jalan.



Gambar III-4 Sirkulasi ke site
Sumber : Analisa

3.2.2 View dari Site

Jalan Ringroad Utara dan jalan Tentara Pelajar merupakan view yang paling menarik, dimana memudahkan publik untuk melihat bangunan secara keseluruhan dari arah tersebut. Jalan Ringroad Utara merupakan jalan yang menghubungkan kota Jogjakarta dengan kota-kota lain dan jalan Palagan Tentara Pelajar merupakan jalan yang menghubungkan ke obyek wisata kaliurang. Hal ini menjadikan alasan untuk mengorientasikan bangunan galeri seni fotografi ke arah tersebut.



Gambar III-5 View dari site
Sumber : Analisa

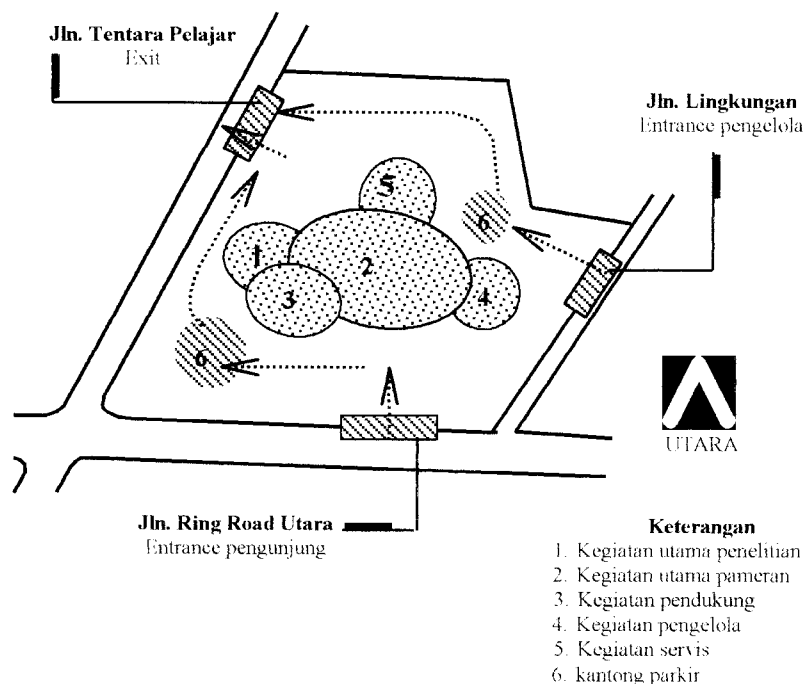
3.2.3 Zoning Site

Penzoningan bertujuan untuk menempatkan bangunan sesuai dengan karakteristik jenis kegiatan yang diwadahi dan tuntutan kegiatan yang berjalan di dalamnya. Dasar pertimbangan dalam menentukan penzoningan site antara lain:

- Adanya *sequence* pada kegiatan utama.
- Tingkat privasi ruang.
- Tingkat kebisingan (*noise*).

Dari dasar pertimbangan di atas, maka penzoningan dalam galeri seni fotografi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- Daerah ramai (publik area), daerah ini merupakan ruang pameran, penelitian, ruang pendukung (caffetaria, retail fotografi) dan parkir.
- Daerah sedang (semi publik area), yaitu area yang mempunyai tingkat interaksi dengan lingkungan luar relatif tidak bebas. Daerah ini berupa ruang pengelola (administrasi), ruang-ruang penunjang (workshop, perpustakaan).
- Daerah tenang (privat area), daerah ini berupa ruang pengelola, ruang servis (ruang MEE, utilitas).



Gambar III-6 Zoning site
Sumber : Analisa

3.3. Analisa Program Fungsi Bangunan

3.3.1 Analisa Pola Pelaku Kegiatan

1. Pola kegiatan pengelola

Tabel III-1 Pola kegiatan pengelola

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Pengelola	1 Ruang direktur	Memimpin pengelolaan galeri
	2 Ruang sekretaris	Mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kerja direktur
	3 Ruang administrasi	Tata usaha
	4 Ruang staf	Membantu yang berkaitan dengan pengelolaan galeri
	5 Ruang kurator	Menyeleksi seniman dan karya foto
	6 Ruang rapat	Rapat
	7 Ruang tunggu/tamu	Menunggu
	8 Lavatory	Buang air

Sumber :Analisa

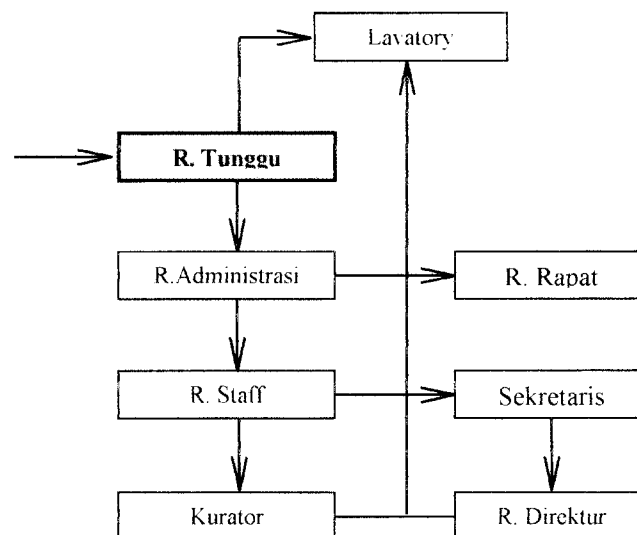


Diagram III-1 Pola kegiatan pengelola

Sumber: Analisa

2. Pola kegiatan pameran

Tabel III-2 Pola kegiatan pameran

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Utama Pamer	1 Hall/lobby	Menunggu
	2 Ruang informasi	Memberi informasi
	3 Ruang pameran 2 dimensi	Memamerkan karya foto 2 dimensi
	4 Ruang pameran 3 dimensi	Memamerkan perkembangan teknologi fotografi
	5 Ruang display digital	Informasi fotografi melalui media digital
	6 Ruang loket	Pembelian karcis
	7 Gudang	Tempat penyimpanan karya foto dan alat fotografi
	8 Lavatory	Buang air

Sumber :Analisa

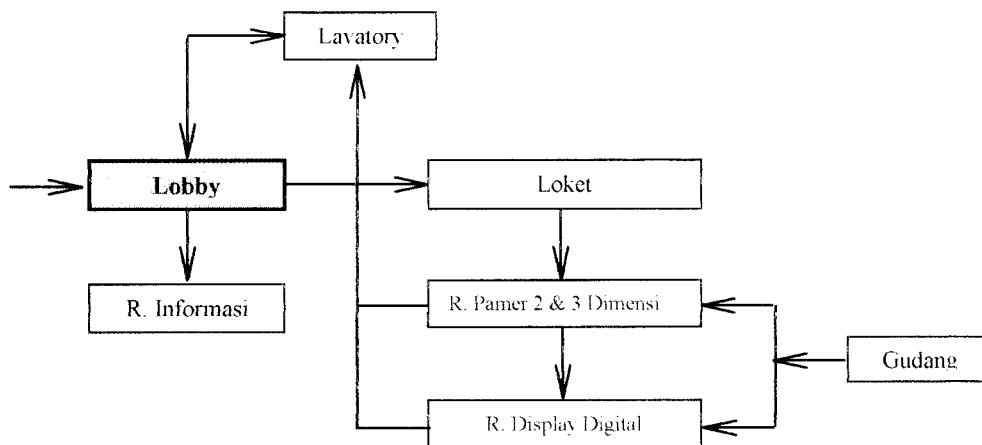


Diagram III-2 Pola kegiatan pameran

Sumber : Analisa

3. Pola kegiatan penelitian

Tabel III-3 Pola kegiatan penelitian

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
	1 Hall/lobby	Menunggu
	2 Ruang informasi	Memberi informasi
	3 Ruang studio	Memotret
	4 Ruang rias	Merias diri

Utama Penelitian	5	Ruang ganti	Mengganti kostum/busana
	6	Lab. Kamar gelap	Cetak film secara manual
	7	Lab. konvensional	Cuci film secara manual
	8	Lab. digital	Cuci cetak film secara modern
	9	R. fotografi	Ruang kerja fotografi
	10	R. penyimpanan alat	Tempat penyimpan sementara alat-alat fotografi
	11	R. Staff	Mengurus hal-hal yang berkaitan dengan proses pembuatan karya
	12	Lavatory	Buang air

Sumber : Analisa

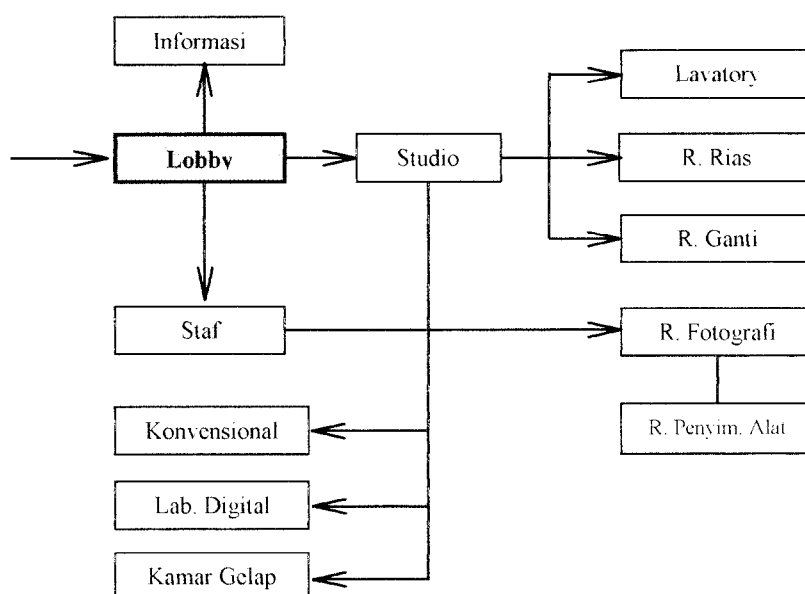


Diagram III-3 Pola Kegiatan penelitian
Sumber : Analisa

4. Pola kegiatan pendukung

Tabel III-4 Pola kegiatan pendukung

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
	1 Hall/lobby	
	2 Ruang workshop	Memberi pengenalan/seminar tentang fotografi
	3 Perpustakaan	
	Ruang baca	Membaca buku
	Ruang buku	Menyimpan/tempat buku

Pendukung		Ruang fotocopi	Penggandaan dokumen
		Ruang staff	Mengurus hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan
	4	Cafetaria	Makan/istirahat
	5	Toko alat fotografi	Menjual produk fotografi
	6	Musholla	Sholat
	9	Lavatory	Buang air

Sumber :Analisa

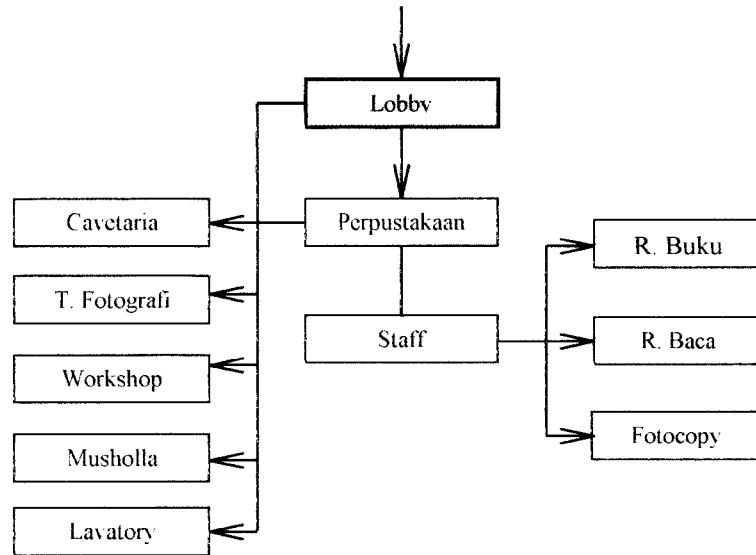


Diagram III-4 Pola kegiatan pendukung
Sumber : Analisa

5. Pola kegiatan servis

Tabel III-5 Pola kegiatan servis

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Servis	1 Ruang karyawan	Ruang istirahat karyawan
	2 Ruang ME	Operasional mesin
	3 Ruang security	Menjaga keamanan
	4 Gudang	Menyimpan barang
	5 Lavatory	Buang air
	6 Parkir mobil	Memarkir mobil
	7 Parkir sepeda montor	Memarkir sepeda montor

Sumber :Analisa

6. Pola kegiatan secara makro

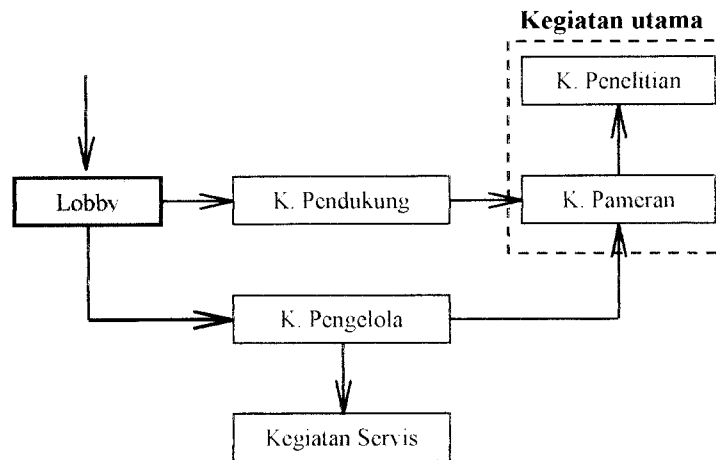


Diagram III-6 Pola kegiatan secara makro
Sumber : Analisa

3.3.2 Analisa Besaran Ruang

Besaran ruang yang digunakan pada galeri seni fotografi ditentukan berdasarkan beberapa faktor yaitu :

1. Perhitungan jumlah pengunjung galeri seni fotografi dan kapasitasnya.
2. Kegiatan yang diwadahi pada galeri seni fotografi.
3. Kebutuhan sirkulasi kegiatan galeri seni fotografi.
4. Standar besaran ruang.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari BPS Jogjakarta dalam angka tahun 2000, jumlah pengunjung galeri seni/museum di Jogajakarta yang berjumlah 17 galeri seni/museum selama satu tahun adalah 864.620. Berdasarkan jumlah tersebut maka perkiraan pengunjung pada galeri seni fotografi, yaitu :

Diasumsikan :

1 tahun = 365 hari – hari libur (asumsi 7 % dari 365) = 339,45 (dibulatkan 340 hari)

864620 orang ÷ 340 hari = 2543 orang per hari

2543 orang ÷ 17 bangunan = 149,58 (dibulatkan menjadi 150 orang per hari)

Jadi jumlah pengunjung galeri seni fotografi diperkirakan ± 150 orang per hari.

1. Besaran ruang pengelola

Tabel III-6 Besaran ruang pengelola

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m ² /orang)	Dimensi (m ²)	Sumber
1	R. Direktur	1	1	48	48	1*
2	R. Sekertaris	1	1	12	12	1*
3	R. Admistrasi	1	12	7	84	2*
4	R. Staf	1	10	3	30	2*
5	R. Kurator	1	3	6	18	asumsi
6	R. Rapat	1	20	1,8	36	2*
7	R. Tamu/tunggu	1	10	2,5	25	1*
8	Lavatori	2	10	1,8	36	1*
Jumlah luas					289 m²	

Sumber : Analisa

2 Besaran ruang pameran

Tabel III-7 Besaran ruang pameran

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m ² /orang)	Dimensi (m ²)	Sumber
1	Hall/lobby	1	150	1,1	165	1*
2	R. Informasi	1	4	2	8	Asumsi
3	R. Pamer 2 dimensi	3	150	1,53	688,5	
4	R. Pamer 3 Dimensi	3	30 etalase	5	450	
5	R. Display digital	1	30	2,5	75	
6	Loket	4	1	9	36	
7	Gudang	2		30	60	
8	Lavatori	2	8	1,8	30	1*
Jumlah luas					1.512,5 m²	

Sumber: Analisa

3. Besaran ruang penelitian

Tabel III-8 Besaran ruang penelitian

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m ² /orang)	Dimensi (m ²)	Sumber
1	Lobby	1	100	1,1	110	1*
2	R. informasi	1	4	2	8	4*

3	R. Studio	3		76,2	228,6	3*
4	R. Studio besar	2		150	300	3*
6	R. Rias	1		6	6	3*
7	R. Ganti	1		6	6	3*
8	Lab. Kamar gelap	1	2	12,96	25,92	3*
9	Lab. Konvensional	1	2	4	8	3*
10	Lab. Digital	1	2	4	8	3*
11	R. Penyimpanan alat	1		40	40	Asumsi
12	R. Fotografi	1	3	10	30	Asumsi
13	R. Staff	1	10	2	20	2*
14	Lavatory	2	8	1,8	28,8	1*
Jumlah luas					819,62 m²	

Sumber: Analisa

4. Besaran ruang pendukung

Tabel III-9 Besaran ruang pendukung

No	Kebutuhan ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m ² /orang)	Dimensi (m ²)	Sumber
1	Lobby	1	100	1,1	110	1*
2	R. Workshop	1	50	0,8	40	
3	Perpustakaan					
	R. Baca	1	75	2,7	202,5	2*
	R. Buku	1	20000	1 m ² /100 buku	200	1*
	R. Fotocopy	1	1	2	2	2*
	R. Staf	1	3	3	9	2*
4	Cafeteria	1	75	1,60	120	4*
5	Toko fotografi	1	30	2,86	84-	4*
6	Mushola	1	20		40	Asumsi
7	Lavatori	2	8 orang	1,8	30	1*
Jumlah luas					828,5 m²	

Sumber: Analisa

5. Besaran ruang servis

Tabel III-10 Besaran ruang servis

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m ² /orang)	Dimensi (m ²)	Sumber
1	R. Karyawan	1	25	2,5	62,5	Asumsi
2	R. MEE	2	-	30	60	Asumsi
3	R. Utilitas	2		30	60	
4	R. Security	1	10 orang	2,5	25	Asumsi
5	Gudang	1	-	30	30	Asumsi
6	Lavatori	2	5 orang	1,8	18	1*
7	Parkir pengelola					
	Motor	-	20	1,5	30	4*
	Mobil	-	10	12,6	126	4*
8	Parkir pengunjung					
	Motor	-	60 % x 150 (pengunjung)	1,5	135	4*
	Mobil	-	30 % x 150 (pengunjung)	12,6	567	4*
	Bis	-	10 % x 150 (pengunjung)	44	660	4*
Jumlah luas					1.773,5 m²	

Sumber: Analisa

6. Rekapitulasi besaran ruang

Tabel III-11 Rekapitulasi besaran ruang

No	Kelompok Kegiatan	Besaran Ruang
1	Kegiatan pengelola	289
2	Kegiatan pameran	1.512,5
3	Kegiatan penelitian	819,62
4	Kegiatan pendukung	828,5
4	Kegiatan servis	1.773,5
5	Sirkulasi 20 % x 5.353,62	1.070,72
Total Besaran Ruang		6.293,84 m²

Sumber : Analisa

Dasar sumber :

1* Office Planning

2* Time Saver Standart for Building Type, Jhon de Chiara, Mc. Graw Hill

3* Perbandingan dengan jurusan ISI Jogjakarta

4* Erns Neufertm Data Arsitek, Erlangga Jakarta

3.3.3 Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang

3.3.3.1 Hubungan Ruang

Dasar-dasar pertimbangan dalam menentukan hubungan ruang galeri seni fotografi antara lain :

1. Hubungan langsung/hubungan erat dengan tingkat privasi rendah
 - a. Lobby/hall berhubungan langsung dengan ruang pameran.
 - b. Ruang kegiatan utama (ruang pameran) mempunyai kedekatan hubungan dengan ruang penelitian.
 - c. Ruang pameran dan ruang penelitian berhubungan dengan ruang penunjang dan ruang pengelola.
2. Hubungan tidak langsung/hubungan kurang erat dengan tingkat privasi sedang yaitu ruang kegiatan pameran mempunyai hubungan tidak erat dengan ruang kegiatan servis.
3. Tidak ada hubungan dengan tingkat privasi tinggi yaitu ruang kegiatan servis tidak berhubungan dengan kegiatan penunjang dan kegiatan penelitian.

3.3.3.2 Organisasi ruang

Organisasi ruang dilakukan untuk memperoleh penataan ruang yang optimal. Dasar pertimbangan dalam menentukan organisasi ruang galeri seni fotografi yaitu :

1. Hirarki atau tingkatan fungsi ruang
2. Hubungan antar ruang
3. Frekwensi hubungan ruang

Dari dasar pertimbangan di atas maka organisasi ruang dalam galeri seni fotografi adalah organisasi dengan ruang kegiatan utama (ruang pameran) sebagai pusat atau poros yang mengikat ruang-ruang yang lain (ruang penelitian, ruang pengelola, penunjang dan ruang servis).

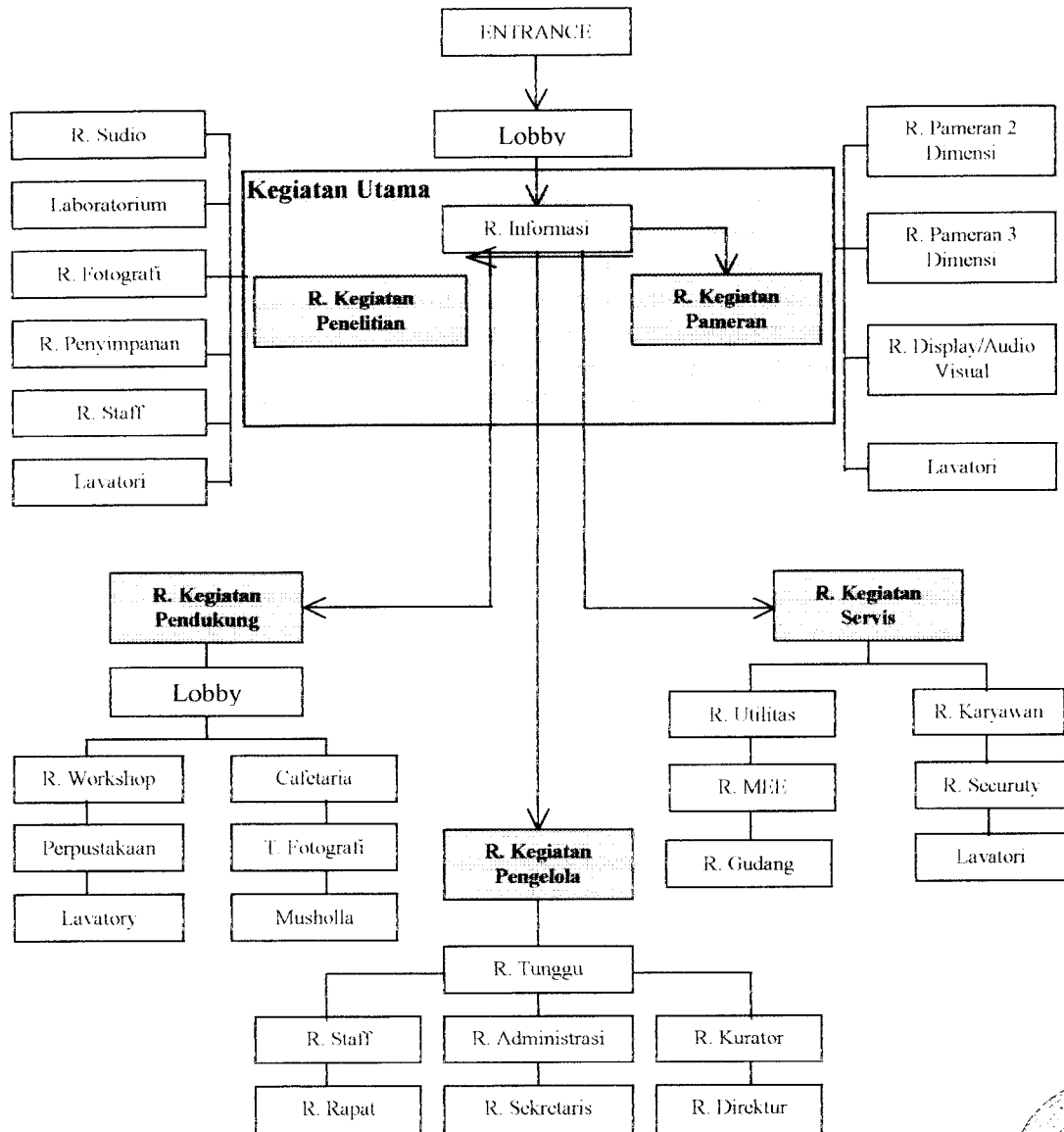


Diagram III-7 Organisasi ruang Sumber Analisa

3.4. Analisa Karakter Teknik *Sandwich* pada Penampilan Bangunan

Tema foto yang berkarakter *sandwich* secara filosofis menggunakan prinsip *penggabungan* dua atau lebih slide film kemudian sebelum dicetak ulang diolah melalui kreativitas fotografi. Karakter teknik *sandwich* ini akan diterjemahkan ke dalam penampilan bangunan diwujudkan dengan adanya urutan (*sequence*), irama, keterpaduan, dan keseimbangan. Ke-empat faktor tersebut akan di ungkapkan ke dalam wujud fisik bangunan melalui tata massa, fasade bangunan, tata ruang

pamer dan sistem sirkulasi ruang pamer. Adapun hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel III-12 Hubungan prinsip teknik *sandwich* pada penampilan bangunan

No	Kesan Karakter <i>Sandwich</i> Penampilan Bangunan	Urut-urutan (<i>sequence</i>)	Irama	Keterpaduan	Keseimbangan
1	Tata massa	x	x	√	√
2	Fasade	x	√	√	x
3	Tata ruang pamer	x	x	√	x
4	Sistim sirkulasi ruang pamer	√	x	x	x

Sumber: Analisa

Keterangan:

- √ : Berhubungan
- x : Tidak berhubungan

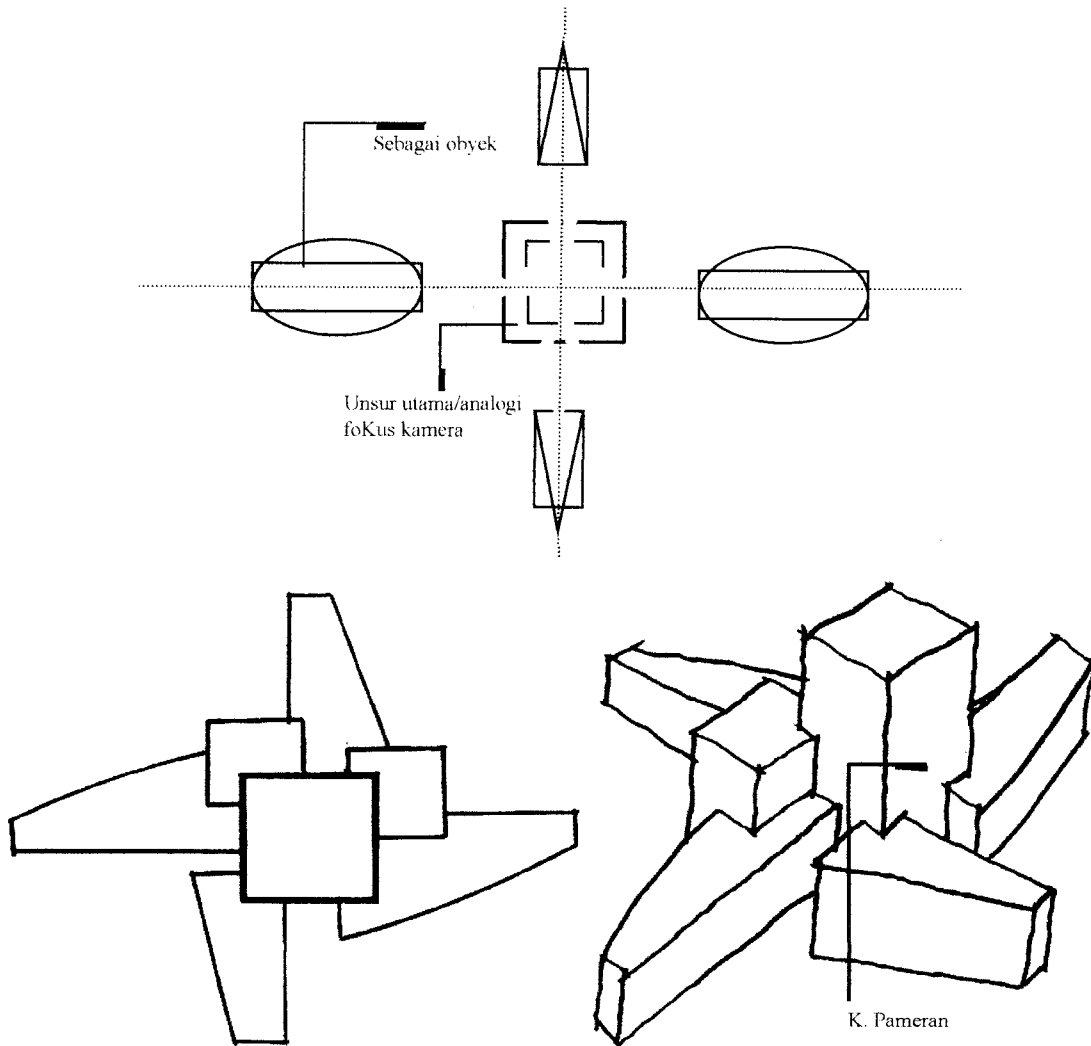
3.4.1 Analisa Komposisi Massa

Komposisi massa pada galeri seni fotografi untuk mendapatkan kesan karakter *sandwich* dapat diungkapkan melalui wujud fisik bangunan yaitu dengan mewujudkan **keterpaduan** dan **keseimbangan** bentuk massa bangunan.

3.4.1.1 Keterpaduan bentuk komposisi massa

Komposisi bentuk massa tersusun dari penggabungan komponen bentuk-bentuk geometri yang di tata dalam sebuah sumbu yang mendasarinya, dengan tata bentuk yang ditabrakkan, dirotasikan dengan perpaduan derajat pergeseran dan pemotongan sebagian dari bentuk tersebut, sehingga tercipta **keterpaduan** komposisi.

Pola pengolahan massa secara keseluruhan memberikan pola terpusat. Bangunan yang mempunyai fungsi utama yaitu sebagai media pamer fotografi maka ekspresi yang diungkapkan merupakan pola bentukkan gambaran sistem fokus kamera dimana fokus kamera sebagai inti.

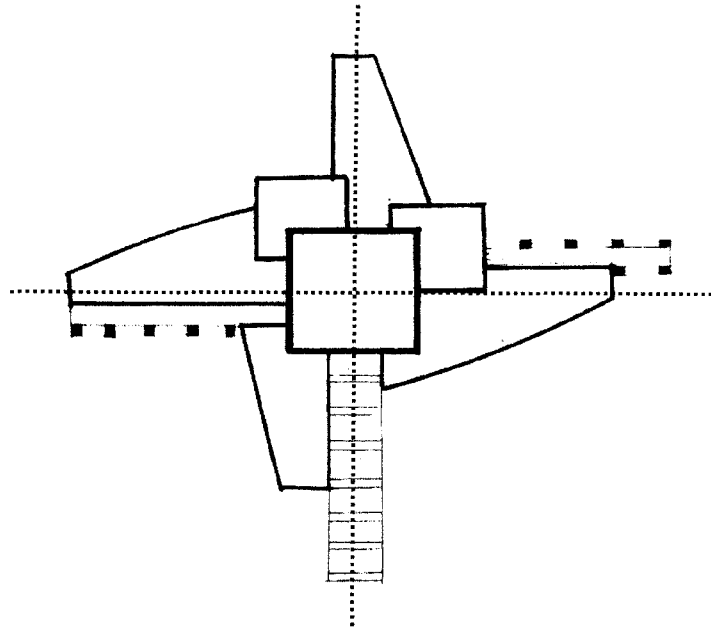


Bentuk bujur sangkar terpusat (*analogi fokus kamera*) dari satu titik sumbu yang mendasarinya ini digabungkan dengan bentuk-bentuk geometri. Penggabungan dilakukan dengan cara mengorientasikan semua unsur kepada unsur utama agar tercipta kesan *sandwich* yaitu **keterpaduan**

Gambar III-7 Keterpaduan komposisi massa
Sumber: Analisa

3.4.1.2 Keseimbangan tata massa

Keseimbangan merupakan suatu nilai yang ada pada setiap obyek yang daya tarik visual di kedua sisi pusat keseimbangan atau pusat daya tarik seimbang. Keseimbangan yang akan diterapkan pada tata massa galeri seni fotografi untuk memperoleh kesan karakter *sandwich* adalah keseimbangan asimetris.



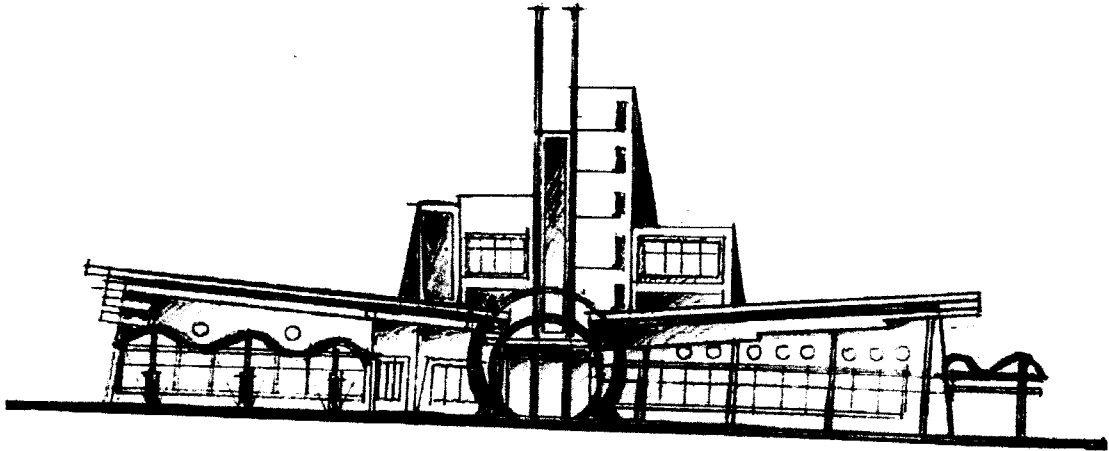
Gambar III-8 Keseimbangan tata massa
Sumber : Analisa

Keseimbangan asimetris dalam keterpaduan bentuk pola komposisi massa yang merupakan karakter *sandwich* tercipta dengan memperlihatkan sebuah kekompakan massa dalam lingkup sumbu yang memperlihatkan sebuah keselarasan bentuk dasar yang dipadukan dalam sumbu yang mengikat dengan sedikit pengurangan dan penambahan

3.4.2 Analisa Fasade Bangunan

Perwujudan kesan karakter *sandwich* pada fasade bangunan dapat diwujudkan dengan menciptakan keterpaduan pada penampilan bangunan dengan menggunakan hasil dari transformasi elemen-elemen kamera. Dimana kesan tersebut dicapai dengan memasukkan irama untuk menghilangkan kesan monoton dan menciptakan keterpaduan sehingga terjadi keseimbangan komposisi dari elemen pembentuk fasade.

Kesan adanya irama untuk menciptakan keterpaduan pada fasade bangunan yang merupakan karakter *sandwich* diwujudkan dengan adanya penonjolan kolom dan balok di luar dinding dengan pola yang teratur.



Gambar III-9 Fasade Bangunan
Sumber : Analisa

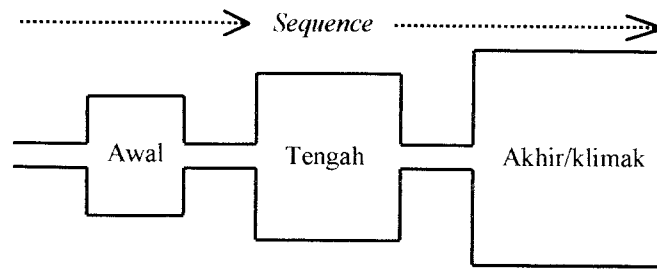
Irama yang dimunculkan dicapai dengan bentuk-bentuk bukaan yang harmonis dan melalui pengeksposan struktur yang ditonjolkaan, dapat menciptakan **keterpaduan** dan mempertegas kesan karakter *sandwich*

3.4.3 Analisa Tata Ruang dalam

Tata ruang dalam yang komunikatif pada bangunan ini lebih berhubungan dengan bentuk tata massa yaitu untuk mewujudkan adanya keterpaduan. Terutama pada ruang-ruang kegiatan utama yaitu ruang pameran sebagai pusat orientasi yang mengikat ruang penunjang, ruang pengelola dan ruang servis.

3.4.3.1 Tata ruang pameran

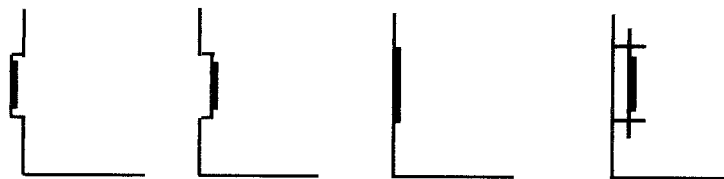
Pola tata ruang pameran dengan sifat terbuka yang disusun secara *linier* lebih dimunculkan, karena dari pola tata ruang pameran ini diperlukan ruang-ruang yang disusun secara berurutan (*sequence*) dengan adanya *serial vision* yang menghadirkan suasana berbeda pada tiap urutan ruang. Sehingga apresiator akan melalui tingkat hirarki ruang-ruang untuk menuju ke suatu klimak.



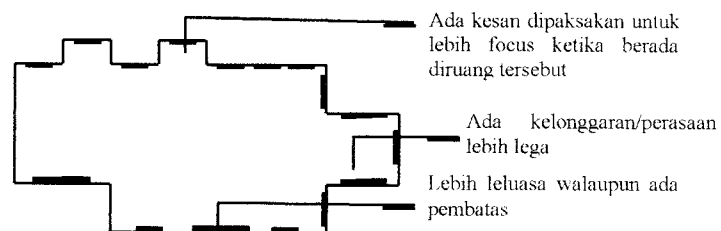
Gambar III-10 Pola tata ruang pameran
Sumber : Analisa

A. Tata display untuk penyajian obyek pameran 2 dimensi

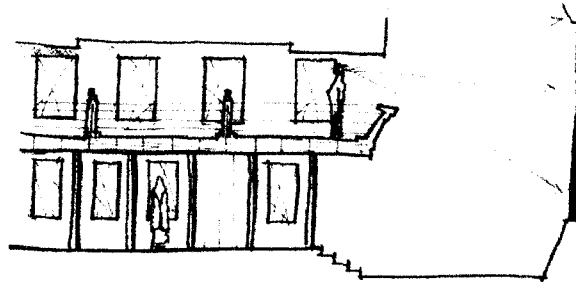
Tata display obyek 2 dimensi menggunakan prinsip akan ditempelkan pada dinding. Sedangkan penyajian obyek pameran dua dimensi diurutkan berdasarkan jenis karya fotografi mulai dari karya *commercial*, karya foto *jurnalism* dan karya foto *fine art* dengan menggunakan teknik penyajian *thematic groupings*, sehingga tingkat hirarkri dapat dibentuk dengan adanya *serial vision*. Dari pertimbangan ini diharapkan dapat mengarahkan apresiator untuk melalui ruang-ruang dengan melihat obyek pameran secara berurutan (*sequence*).



Gambar III-11 Prinsip ditempel didinding
Sumber : Analisa



Pola-pola bukaan pada ruang galeri mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada persepsi apresiator mengenai orientasi dan bentuk keseluruhan ruang



Untuk menghindari kemonotonan dalam tata display 2 dimensi, maka perlu dibedakan dengan adanya ukuran karya, sehingga tercipta kesan yang lain disaat apresiator dihadapkan pada karya dengan ukuran yang besar dan permainan jenjang lantai untuk memberi efek psikologis bahwa karya foto perlu pemahaman yang mendalam

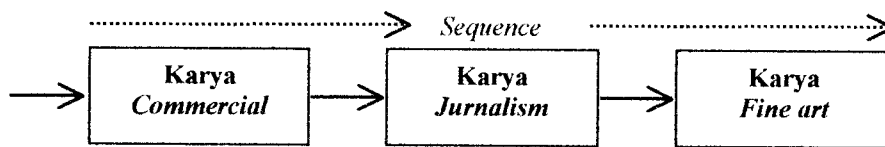
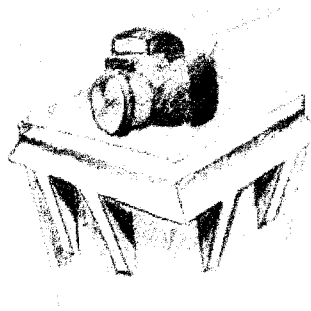


Diagram III-8 Penyajian obyek pameran 2 dimensi
Sumber : Analisa

B. Tata display untuk penyajian obyek pameran 3 dimensi

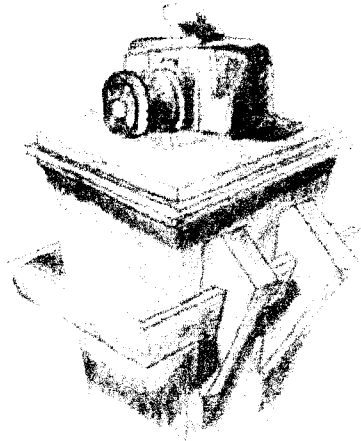
Pada penyajian obyek pameran tiga dimensi, pengunjung dapat melakukan pengamatan melalui sudut pandang secara berkeseluruhan. Dimana penyajian obyek pameran diurutkan berdasarkan jenis peralatan yang digunakan untuk membuat karya foto *Comercial*, peralatan foto *jurnalism* dan peralatan foto *fine art*. Adapun teknik penyajian yang akan diterapkan yaitu dengan cara :

1. Penyajian melalui *enclosed object*, yaitu benda-benda yang dipamerkan dilindungi dengan pagar atau kaca.



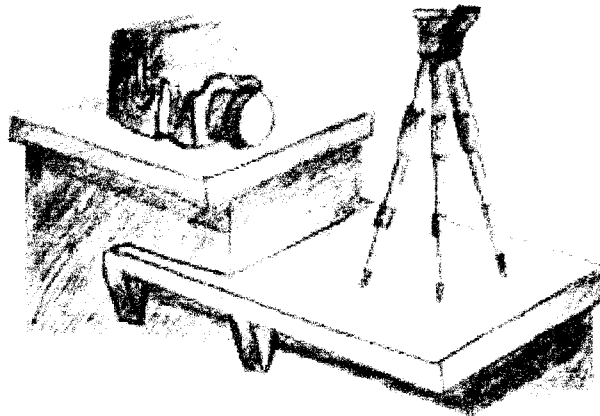
Gambar III-12 Enclosed object
Sumber : Analisa

2. Penyajian melalui *animated object*, yaitu benda-benda pameran digerakkan sehingga menimbulkan atarksi yang menarik bagi pengunjung



Gambar III- Animated object
Sumber : Analisa

3. Penyajian melalui *dioramas*, yaitu menyajikan bentuk miniatur maupun dengan bentuk aslinya



Gambar III- Dioramas
Sumber : Analisa

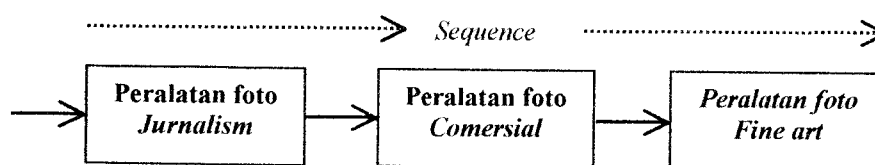
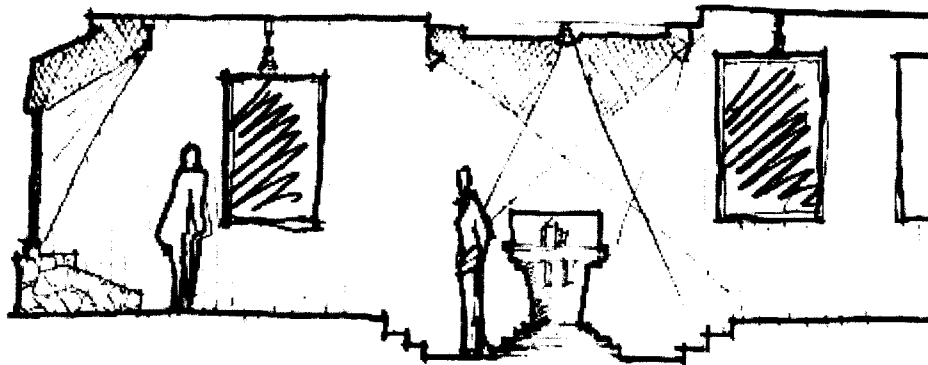


Diagram III-9 Penyajian obyek 3 dimensi
Sumber : Analisa

3.4.3.2 Pencahayaan pada ruang pameran

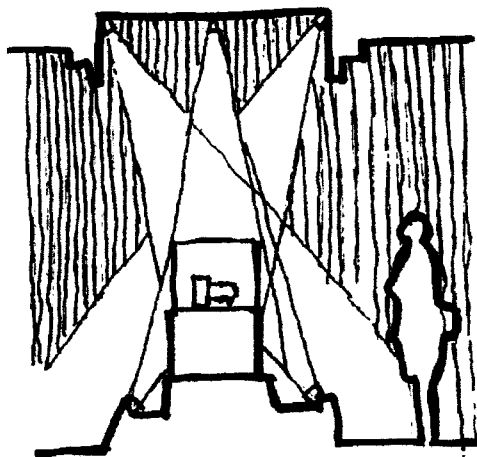
Pencahayaan yang pada ruang pameran galeri seni fotografi menggunakan sistem pencahayaan alami dan sistem pencahayaan buatan. Pencahayaan alami ini hanya digunakan pada penerangan ruangan saja yang dimanfaatkan melalui bukaan pada penampilan luar bangunan. Sedangkan pencahayaan buatan khususnya pada ruang galeri menggunakan lampu sorot, yang dilakukan dengan cara antara lain:

1. Pencahayaan setempat, digunakan untuk tiap-tiap benda koleksi yang memiliki detail atau sifat khusus. Pada sistem ini mempunyai cakupan penerangan relatif lebih kecil dibanding penerangan menyeluruh.



Gambar III-15 Pencahayaan setempat
Sumber Analisa

2. Pencahayaan bersifat khusus, digunakan untuk benda koleksi yang memiliki keistimewaan atau karakter khusus.



Gambar III-16 Pencahayaan khusus
Sumber : Analisa

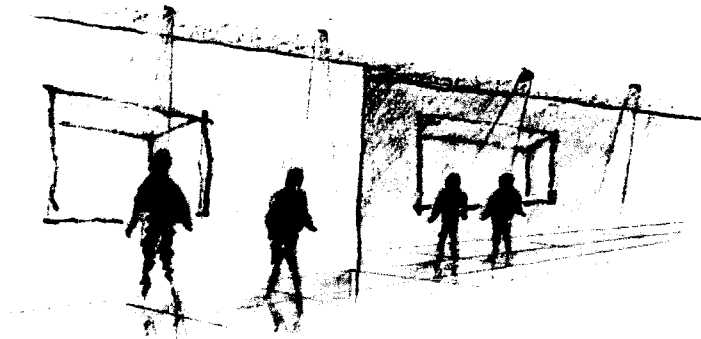
3.4.4 Analisa Sirkulasi Bangunan

3.4.4.1 Sirkulasi Ruang Pamer

Untuk mencerminkan karakter *sandwich* fotografi pada sirkulasi ruang pameran diwujudkan dalam bentuk alur pergerakan yang mempunyai urutan (*sequence*) yang jelas, sehingga apresiator selalu ingin melalui ruang-ruang pameran berdasarkan pengelompokan obyek pameran secara berurutan serta mempertimbangkan faktor perilaku pengunjung untuk menghindari kejenuhan dalam mengamati obyek pameran.

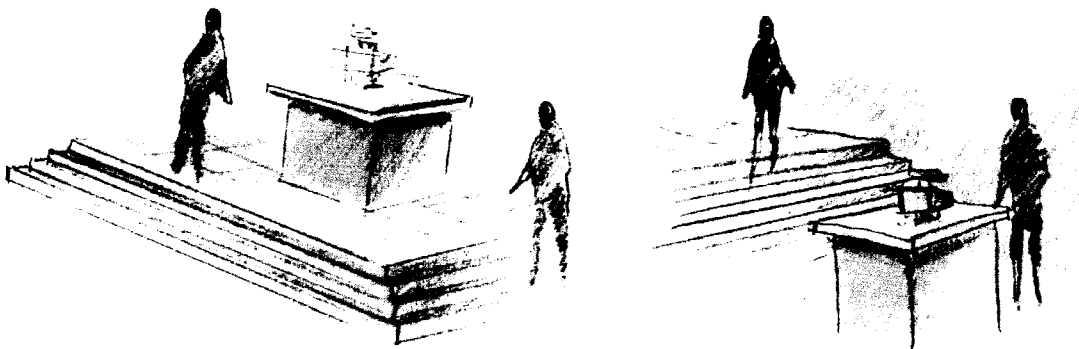
Dari dasar pencerminan diatas, maka sirkulasi pada ruang pameran galeri seni fotografi dapat dimunculkan melalui, yaitu :

1. Memperlebar jalur pengamatan, yaitu pelebaran jalur gerak mengesankan keleluasaan gerak dimana apresiator cenderung santai untuk memperlambat pergerakan dalam menikmati obyek secara seksama



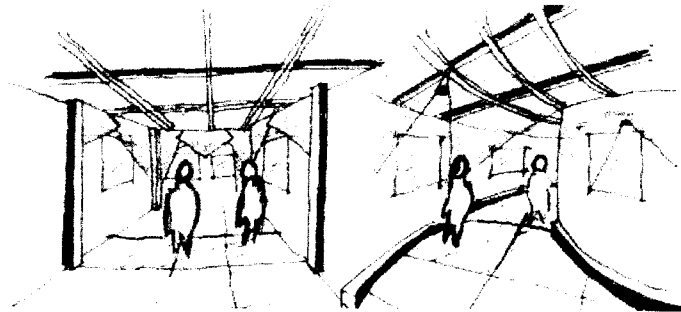
Gambar III- 17 Memperlebar jalur pengamatan
Sumber : Analisa

2. Menaikkan dan menurunkan area pengamatan, yaitu menghambat laju pergerakan untuk memberi daya tarik obyek seakan-akan memberi keleluasaan dan mempercepat arus tegak dimana pengamatan lebih menyeluruh



Gambar III-18 Menaikkan dan menurunkan area pengamatan
Sumber : Analisa

2. Perubahan orientasi pengamatan, yaitu membelokkan jalur sirkulasi untuk menghindari kebosanan terhadap jalur yang monoton



Gambar III- 19 Perubahan orientasi pengamatan
Sumber : Analisa

3.5. Analisa Pedekatan Sistem Struktur

Dalam perencanaan sistem struktur yang digunakan harus mempunyai kekuatan penyangga beban juga harus bisa mendukung proses kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu struktur yang dipilih pada bangunan ini adalah struktur rangka.

Pemilihan terhadap struktur rangka ini dikarenakan struktur rangka terdiri dari balok dan kolom sebagai penahan gaya yang bekerja. Penggunaan struktur tersebut dapat menciptakan suatu ruang, yang letak dan posisi kolom-kolomnya akan ditempatkan dengan menggunakan pola atau modul-modul tertentu untuk mendapatkan ruang yang sesuai dengan prinsip perancangan.

Struktur konstruksi atap menggunakan struktur rangka baja dipadu dengan penggunaan sistem bentang lebar (*wide span*). Pemilihan pada struktur ini didasarkan pada pertimbangan antara lain:

1. Rangka baja kuat terhadap gaya tarik, sehingga dapat dibentuk dengan berbagai macam bentuk terutama bentukan yang memerlukan bentang lebar, bentuk lengkung atau bentuk dengan kemiringan tertentu pada atap
2. Mempunyai dimensi yang kecil tetapi dapat menahan beban yang besar, sehingga terkesan ringan tetapi kokoh.

Selain dapat menahan gaya beban struktur yang digunakan juga harus dapat mendukung kesan karakter *sandwich* yaitu adanya irama untuk menciptakan keterpaduan pada penampilan bangunan. Maka sistem struktur digunakan akan diekspos, yaitu dengan penonjolan rangka struktur di luar dinding-dinding bangunan.

3.6. Analisa Pendekatan Sistem Utilitas

3.6.1 Sistem jaringan listrik

Secara umum sistem jaringan listrik memiliki dua sumber utama yaitu PLN dan sumber listrik genset. Jaringan listrik pada galeri seni fotografi ini menggunakan alat untuk menstabilkan arus listrik yaitu UPS (*Uninterrupt Power Supply*).

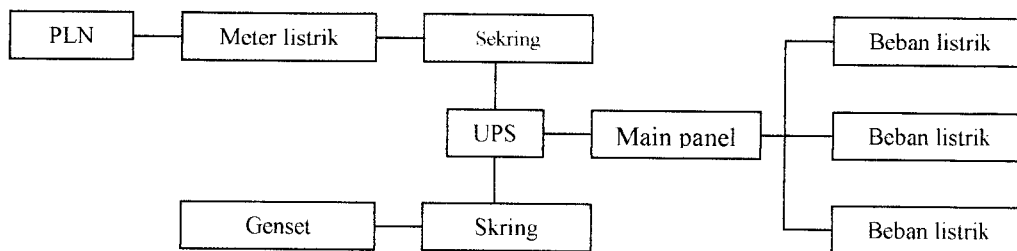


Diagram III-10 Jaringan listrik
Sumber: Analisa

3.6.2 Sistem Penghawaan

1. Penghawaan alami, sistim ini memasukkan udara melalui lubang-lubang ventilasi sehingga terjadi sirkulasi udara yang masuk dan keluar yang pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan. Sistim ini digunakan pada ruang-ruang yang tidak memerlukan kegiatan khusus, antara lain gudang, ruang ME dan terutama pada ruang laboratorium.
2. Penghawaan buatan, sistim penghawaan buatan menggunakan pengkondisian udara (AC) sentral yang bertujuan untuk mengatur kelembaban dan suhu ruang dan dapat menjaga keawetan materi koleksi yang dipamerkan. Sistim ini digunakan pada ruang kegiatan pengelola, lobby dan ruang pameran.

3.6.3 Sistem komunikasi

Penggunaan sistem komunikasi untuk kebutuhan keluar secara otomatis menggunakan system PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), dimana sistem ini pada bangunan galeri seni fotografi ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi dan lobby. Pada sound sistem dipasang speaker untuk kepentingan informasi, yang penempatannya pada ruang-ruang publik.

3.6.4 Sistem pemadam kebakaran

Penyediaan jaringan dan alat-alat pemadam kebakaran ditempatkan pada tempat-tempat yang mudah terlihat dan mudah dijangkau, khususnya pada ruang-ruang publik, ruang pameran dan ruang penelitian, bahan pemadam kebakaran yang digunakan berupa gas halon atau gas CO₂. Sedangkan untuk ruang-ruang yang lain digunakan sprinkler atau hoserack dengan bahan air yang berasal dari bak penampungan air atau dapat menggunakan hydrant.

Penempatan sprinkler pada tiap-tiap unit ruang dan menjangkau kesemua ruangan, sedangkan untuk hidrant ditempatkan pada jarak 40-60 meter pada setiap areal 800 m².

3.6.5 Sistem jaringan air bersih

Penyediaan air bersih selain berasal dari PAM juga berasal dari sumber air yang kemudian ditampung dalam bak penampungan dan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan. Air bersih dialirkan keseluruh ruangan terutama ruangan yang membutuhkan air bersih yang lebih yaitu lavatory, caffetaria, ruang workshop, dan sebagainya.

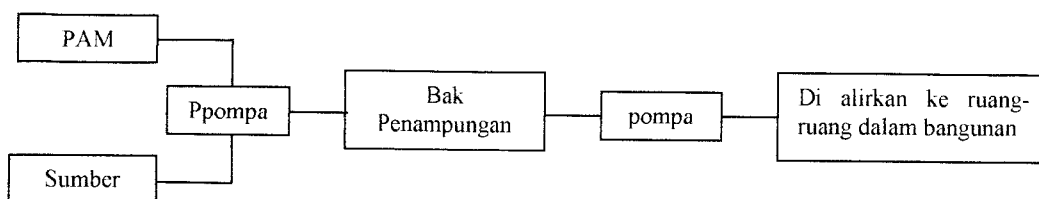


Diagram III-11 Sistem jaringan air bersih
Sumber : Analisa

3.6.6 Sistem jaringan air kotor

Air buangan dari dapur, lavatori diteruskan ke sistem drainase kota, sedangkan air kotor dari septictank diteruskan ke jaringan limbah kota. Air limbah kimia dari laboratorium disalurkan ke sistem drainase kota yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment. Sistem jaringan air kotor pada bangunan ini diletakkan pada area publik dengan pertimbangan untuk kemudahan penyaluran.

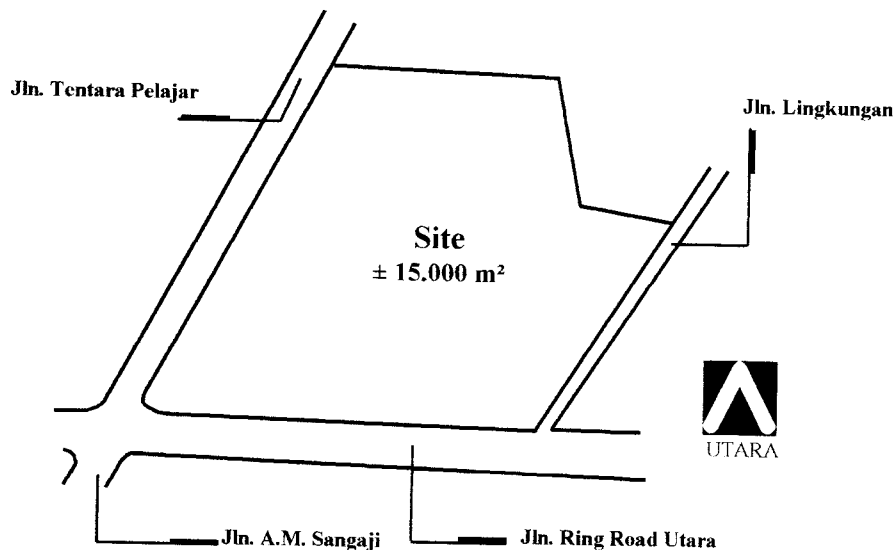
BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Site

4.1.1 Penentuan Site

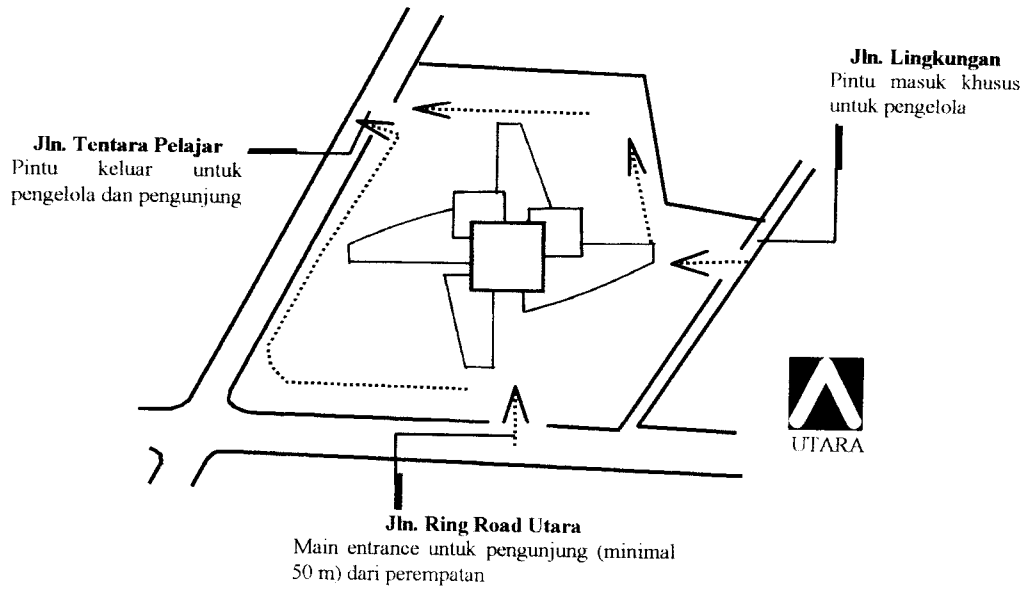
Konsep penentuan site galeri seni fotografi disesuaikan dengan karakter lokasi yang mempunyai potensi sebagai lingkungan seni budaya dan pendidikan khususnya yang berhubungan dengan informasi perkembangan fotografi, maka pemilihan lokasi site terletak di simpang empat jalan Ringroad Utara dengan jalan Tentara Pelajar dan jalan A.M Sangaji dengan luas site $\pm 15.000 \text{ m}^2$.



Gambar IV-1 Penentuan site

4.1.2 Pencapaian ke Bangunan

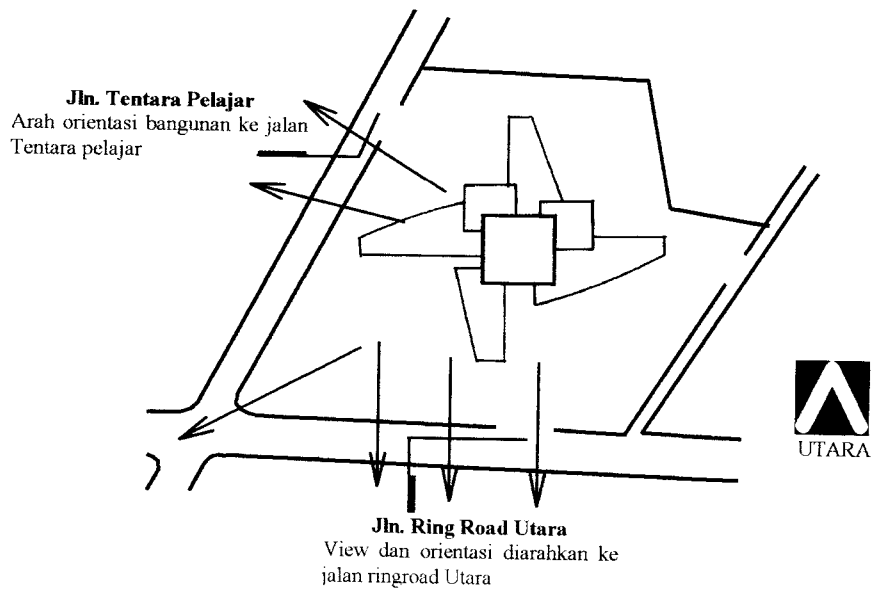
Posisi site terletak pada perempatan jalan, sehingga perlu diperhatikan pintu masuk dan keluar untuk kemudahan pencapaian menuju bangunan yang tidak mengganggu lalu lintas kota serta tidak terjadinya crossing antara pemakai jalan.



Gambar IV-2 Pencapaian ke bangunan

4.1.3 Orientasi Bangunan

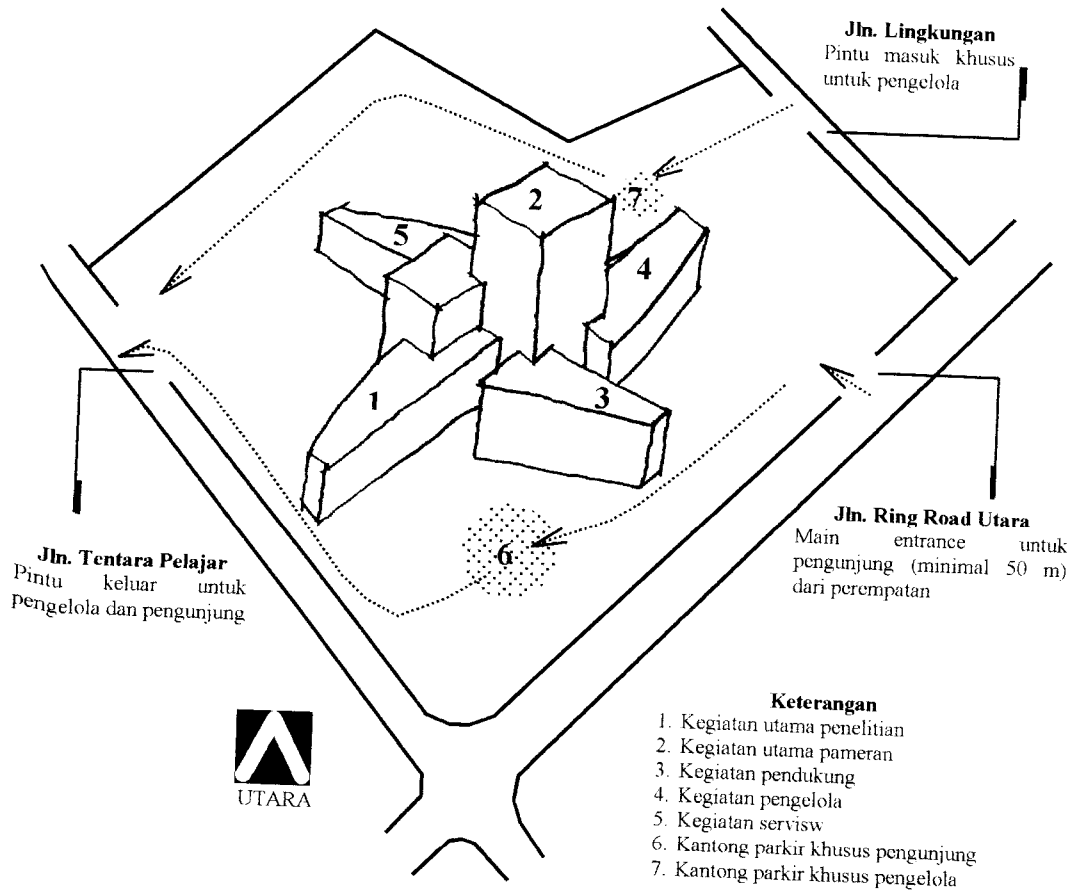
Bangunan diorientasikan ke arah jalan Ringroad Utara dan jalan Tentara Pelajar untuk memudahkan publik melihat bangunan secara keseluruhan



Gambar IV-3 Orientasi bangunan

4.1.4 Zoning site

Penzoningan bertujuan untuk menempatkan bangunan sesuai dengan karakteristik jenis kegiatan yang diwadahi, tuntutan kegiatan yang berjalan di dalamnya dan tuntutan *sequence* pada kegiatan utama.



Gambar IV-4 Zoning site

4.2. Konsep Program Fungsi Bangunan

4.2.1 Program Ruang

Tabel IV-1 Program ruang

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Pengelola	1 Ruang direktur	Memimpin pengelolaan galeri
	2 Ruang sekretaris	Mengurus yang berkaitan dengan kerja direktur
	3 Ruang administrsai	Tata usaha
	4 Ruang staf	Membantu pengelolaan galeri
	5 Ruang kurator	Menyeleksi seniman dan karya foto
	6 Ruang rapat	Rapat

	7	Ruang tunggu/tamu	Menunggu
	8	Lavatory	Buang air
Utama Pameran	1	Hall/lobby	Menunggu
	2	Ruang informasi	Memberi informasi
	3	Ruang pameran 2 dimensi	Memamerkan karya foto 2 dimensi
	4	Ruang pameran 3 dimensi	Memamerkan perkembangan teknologi fotografi
	5	Ruang display digital	Informasi fotografi melalui media digital
	6	Ruang loket	Pembelian karcis
	7	Gudang	Tempat penyimpanan karya foto dan alat fotografi
	8	Lavatory	Buang air
Utama Penelitian	1	Hall/lobby	Menunggu
	2	Ruang informasi	Memberi informasi
	3	Ruang studio	Memotret
	4	Ruang rias	Merias diri
	5	Ruang ganti	Mengganti kostum/busana
	6	Lab. Kamar gelap	Cetak film secara manual
	7	Lab. konvensional	Cuci film secara manual
	8	Lab. digital	Cuci cetak film secara modern
	9	R. Fotografi	Ruang kerja fotografi
	10	R. Penyimpanan alat	Tempat penyimpanan sementara alat-alat fotografi
	11	R. Staff	Mengurus yang berkaitan dengan pembuatan karya
	12	lavatory	Buang air
Pendukung	1	Hall/lobby	Menunggu
	2	Ruang workshop	Memberi pengenalan/seminar tentang fotografi
	3	Perpustakaan	
		Ruang baca	Membaca buku
		Ruang buku	Menyimpan/tempat buku
		Ruang fotocopi	Penggandaan dokumen
		Ruang staff	Mengurus yang berkaitan dengan perpustakaan
	4	Cafeteria	Makan/istirahat
	5	Toko alat fotografi	Menjual produk fotografi
	6	Musholla	Sholat
7	Lavatory	Buang air	
Servis	1	Ruang karyawan	Ruang istirahat karyawan
	2	Ruang ME	Operasional mesin
	3	Ruang security	Menjaga keamanan
	4	Gudang	Menyimpan barang
	5	Lavatory	Buang air
	6	Parkir mobil	Memarkir mobil
	7	Parkir sepeda motor	Memarkir sepeda motor

4.2.2 Besaran Ruang

Konsep kebutuhan ruang galeri seni fotografi didasarkan pada kelompok kegiatan yaitu kegiatan utama, penunjang, pengelola dan kegiatan servis. Adapun besaran ruang yang digunakan pada galeri seni fotografi ditentukan berdasarkan :

1. Jumlah pengunjung galeri seni fotografi diperkirakan \pm 150 orang per hari
2. Kegiatan yang diwadahi pada galeri seni fotografi
3. Standar besaran ruang

Tabel IV-2 Besaran ruang

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Dimensi (m ²)
Kegiatan Pengelola				
1	R. Direktur	1	1	48
2	R. sekretaris	1	1	12
3	R. Administrasi	1	12	84
4	R. Staf	1	10	30
5	R. Kurator	1	3	18
6	R. Rapat	1	20	36
7	R. tamu/tunggu	1	10	25
8	Lavatori	2	10	36
<i>Jumlah luas</i>				289 m ²
Kegiatan Utama Pameran				
1	Hall/lobby	1	150	165
2	R. Informasi	1	4	8
3	R. Pamer 2 dimensi	3	150	688,5
4	R. Pamer 3 Dimensi	3	30 etalase	450
5	R. Display digital	1	30	75
6	Loket	4	1	36
7	Gudang	2		60
8	Lavatori	2	8	30
<i>Jumlah luas</i>				1.643 m ²
Kegiatan Utama Penelitian				
1	Lobby	1	100	110
2	R. informasi	1	4	8
3	R. Studio	3		228.6
4	R. Studio besar	2		300
6	R. Rias	1		6
7	R. Ganti	1		6
8	Lab. Kamar gelap	1	2	25,92

9	Lab. Konvensional	1	2	8
10	Lab. Digital	1	2	8
11	R. Penyimpanan alat	1		40
12	R. Fotografi	1	3	30
13	R. Staff	1	10	20
14	Lavatory	2	8	28,8
<i>Jumlah luas</i>				819,62 m²
Kegiatan Pendukung				
1	Lobby	1	100	110
2	R. Workshop	1	50	40
3	Perpustakaan			
	R. Baca	1	75	202,5
	R. Buku	1	20000	200
	R. Fotocopy	1	1	2
	R. Staf	1	3	9
4	Cafetaria	1	75	120
5	Toko fotografi	1	30	84-
6	Mushola	1	20	40
7	Lavatori	2	8 orang	30
<i>Jumlah luas</i>				828,5 m²
Kegiatan Servis				
1	R. Karyawan	1	25	62,5
2	R. MEE	2	-	60
3	R. Utilitas	2		60
4	R. Security	1	10 orang	25
5	Gudang	1	-	30
6	Lavatori	2	5 orang	18
7	Parkir pengelola			
	Motor		20	30
	Mobil	-	10	126
8	Parkir pengunjung			
	Motor		60% x 150 (Pengunjung)	135
	Mobil	-	30 % x 150 pengunjung	567
	Bis	-	10 % x 150 (pengunjung)	660
<i>Jumlah luas</i>				1.773,5 m²
Total Besaran Ruang				6.293,84 m²

4.2.3 Organisasi Ruang

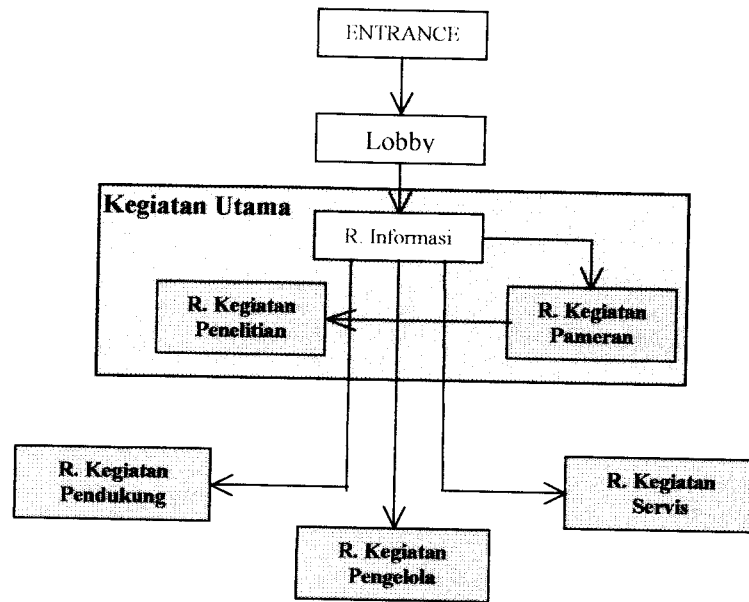
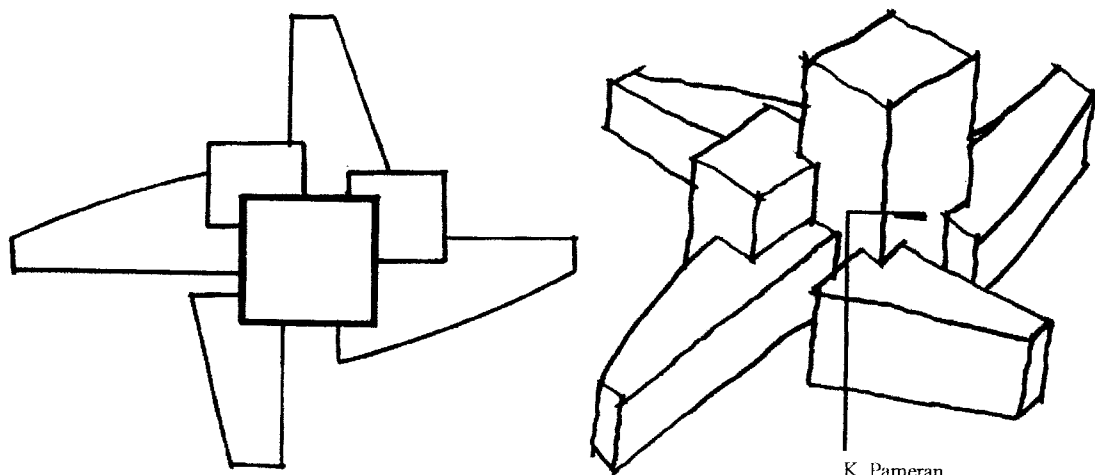


Diagram IV-1 Organisasi ruang

4.3. Konsep Komposisi Massa

4.3.1 Keterpaduan Bentuk Komposisi Massa

Komposisi bentuk massa tersusun dari penggabungan komponen bentuk-bentuk geometri yang di tata dalam sebuah sumbu yang mendasarinya, dengan pola pengolahan massa secara terpusat. Bangunan yang mempunyai fungsi utama yaitu sebagai media pameran fotografi maka ekspresi yang diungkapkan merupakan pola bentukkan gambaran sistem fokus kamera, dimana fokus kamera sebagai inti sehingga tercipta **keterpaduan** komposisi massa.

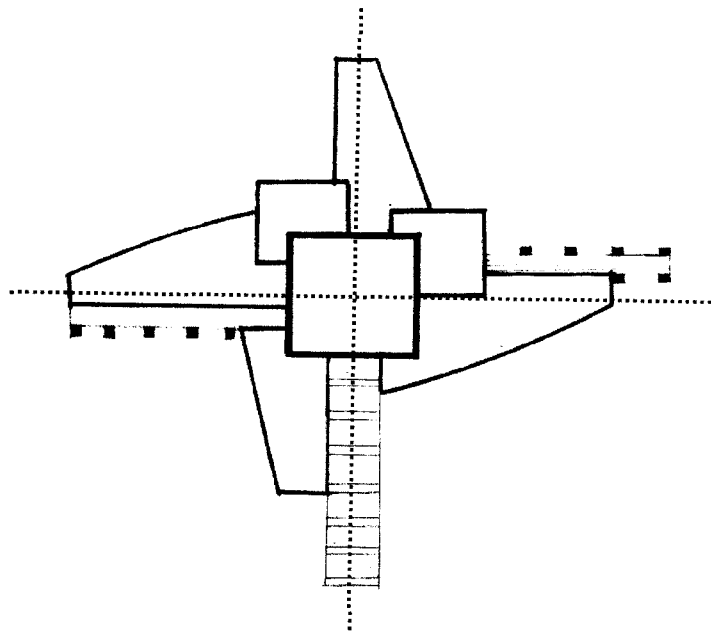


Gambar IV-5 Keterpaduan komposisi massa

Bentuk bujur sangkar terpusat (*analogi fokus kamera*) dari satu titik sumbu yang mendasarinya ini digabungkan dengan bentuk-bentuk geometri. Penggabungan dilakukan dengan cara mengorientasikan semua unsur kepada unsur utama agar tercipta kesan *sandwich* yaitu **keterpaduan**

4.3.2 Keseimbangan Tata Massa

Konsep keseimbangan tata massa yang akan diterapkan pada tata massa galeri seni fotografi untuk memperoleh kesan karakter *sandwich* adalah keseimbangan asimetris.



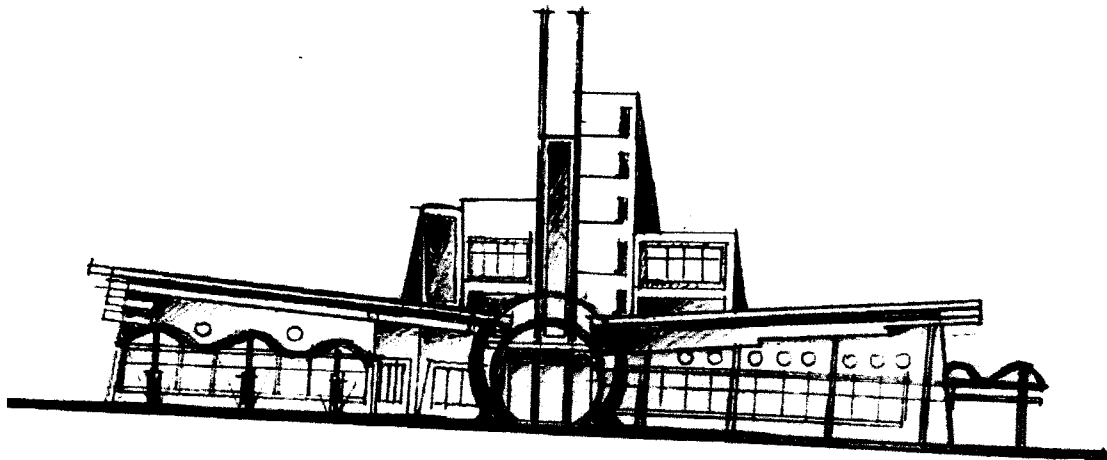
Keseimbangan asimetris dalam keterpaduan bentuk pola komposisi massa yang merupakan karakter *sandwich* tercipta dengan memperlihatkan sebuah kekompakan massa dalam lingkup sumbu yang memperlihatkan sebuah keselarasan bentuk dasar yang dipadukan dalam sumbu yang mengikat dengan sedikit pengurangan dan penambahan

Gambar IV-6 Keseimbangan tata massa

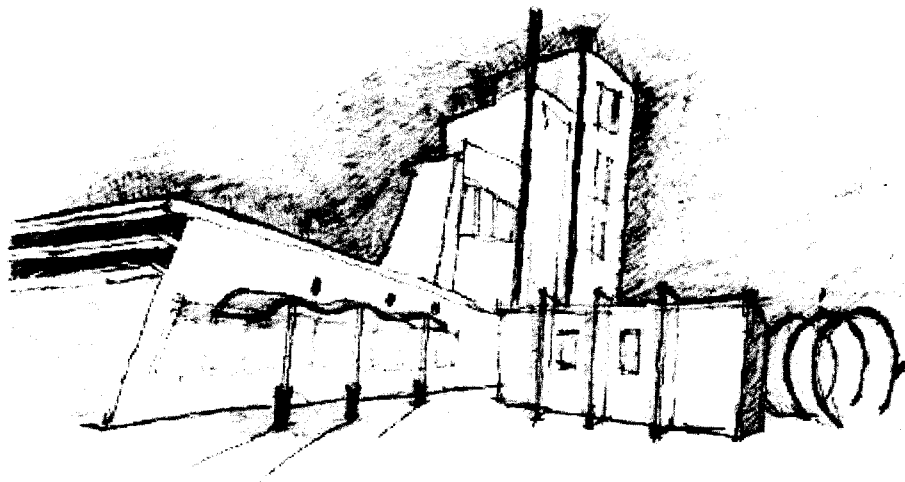
4.4. Konsep Fasade Bangunan

Konsep pada fasade bangunan dapat diwujudkan dengan menciptakan keterpaduan pada penampilan bangunan dengan menggunakan hasil dari transformasi elemen-elemen kamera. Dimana kesan tersebut dicapai dengan memasukkan irama untuk menghilangkan kesan monoton dan menciptakan

keterpaduan sehingga terjadi keseimbangan komposisi dari elemen pembentuk fasade.



Irama yang dimunculkan dicapai dengan bentuk-bentuk bukaan yang harmonis dan melalui pengeksposan struktur yang ditonjolkan, dapat menciptakan **keterpaduan** dan mempertegas kesan karakter *sandwich*

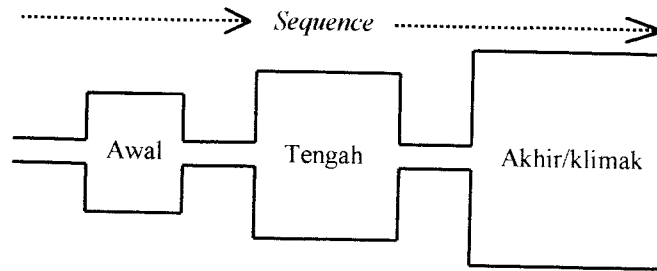


Gambar IV- 7 Fasade bangunan

4.5. Konsep Tata Ruang Dalam

4.5.1 Tata Ruang Pamer

Pola tata ruang pameran disusun secara berurutan (*sequence*) dengan adanya *serial vision* yang menghadirkan suasana berbeda pada tiap-tiap urutan ruang berdasarkan jenis karya foto dan jenis peralatan yang digunakan untuk pembuatan karya.



Gambar IV-8 Pola tata ruang pameran

4.5.1.1 Penyajian obyek pameran pada galeri seni fotografi

A. Penyajian obyek pameran 2 dimensi

Obyek pameran 2 dimensi menggunakan prinsip akan ditempelkan pada dinding, dengan penyajian obyek pameran diurutkan berdasarkan jenis karya fotografi mulai dari karya *comercial*, karya foto *jurnalism* dan karya foto *fine art* dengan menggunakan teknik penyajian *thematic groupings*, sehingga tingkat hirarkri dapat dibentuk dengan adanya *serial vision*. Dimana apresiator dapat melalui ruang-ruang dengan melihat obyek pameran secara berurutan (*sequence*).



Gambar IV-9 Prinsip ditempel didinding

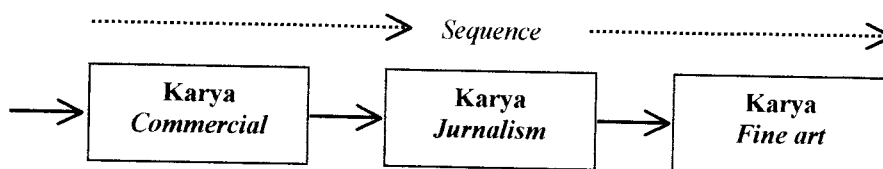


Diagram IV-2 Penyajiaan obyek pameran 2 dimensi

B. Penyajian obyek pameran 3 dimensi

Menampilkan obyek berupa peralatan fotografi dalam bentuk aslinya, dengan penyajian obyek pameran diurutkan berdasarkan jenis peralatan yang digunakan untuk membuat karya foto *Comersial*, karya foto *jurnalism* dan karya foto *fine art*.

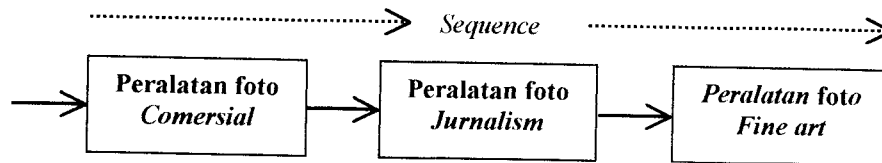


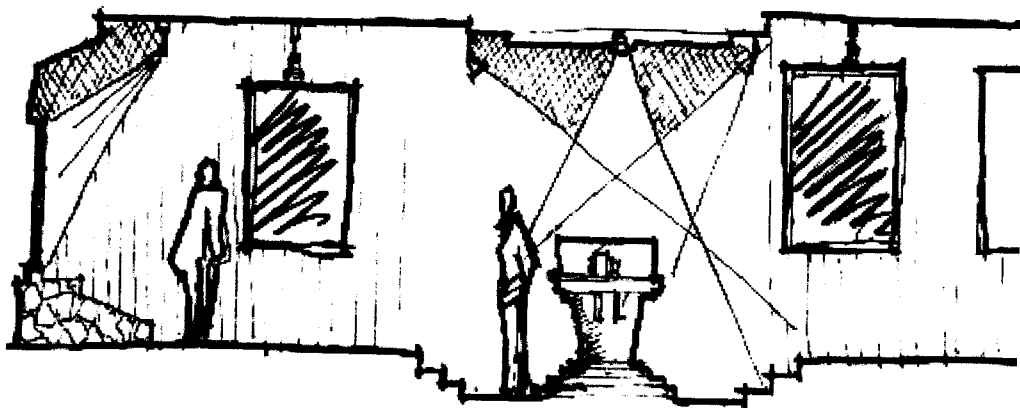
Diagram IV-3 Penyajian obyek 3 dimensi

4.5.2 Konsep Pencahayaan pada Ruang Pamer

Pencahayaan alami didapatkan dari biasan sinar matahari yang masuk melalui pembukaan dinding pada penampilan luar bangunan serta untuk menerangi/membentuk suasana ruang terutama pada siang hari.

Pencahayaan buatan khususnya pada ruang pameran menggunakan lampu sorot. Pencahayaan ini digunakan sebagai penerangan dan pembentuk karakter ruang pameran yang dicapai melalui :

1. Pencahayaan setempat, digunakan untuk tiap-tiap benda koleksi yang memiliki detail atau sifat khusus. Pada sistem ini mempunyai cakupan penerangan relatif lebih kecil dibanding penerangan menyeluruh.



Gambar IV-10 Pencahayaan setempat

2. Penerangan bersifat khusus, digunakan untuk benda koleksi yang memiliki keistimewaan atau karakter khusus.

4.6. Konsep Sirkulasi Bangunan

4.6.1 Sirkulasi Ruang pameran

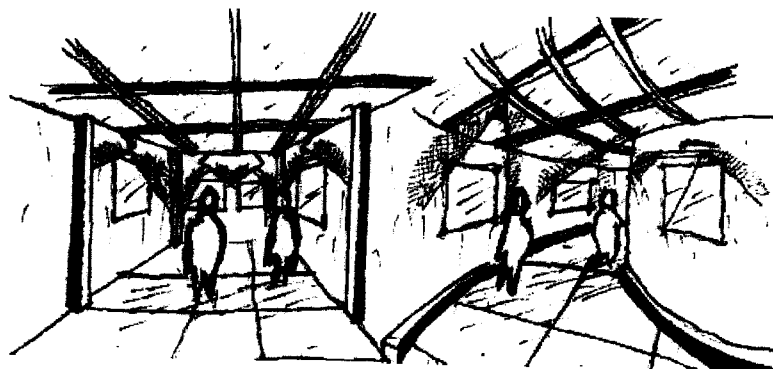
Konsep sirkulasi ruang pameran yang mencerminkan karakter *sandwich* fotografi diwujudkan dalam bentuk alur pergerakan yang mempunyai urutan (*sequence*) yang jelas, sehingga apresiator selalu ingin melalui ruang-ruang pameran berdasarkan pengelompokan obyek yang dicapai melalui :

1. Memperlebar jalur pengamatan, yaitu mengesankan keleluasaan gerak dimana apresiator cenderung santai untuk memperlambat pergerakan dalam menikmati obyek
2. Menaikkan dan menurunkan area pengamatan, yaitu menghambat laju pergerakan untuk memberi daya tarik obyek seakan-akan memberi keleluasaan.



Gambar IV-11 Menaikkan area pengamatan

3. Perubahan orientasi pengamatan, yaitu membelokkan jalur sirkulasi untuk menghindari kebosanan terhadap jalur yang monoton



Gambar IV-12 Perubahan orientasi pengamatan

4.7. Konsep Sistem Bangunan

4.7.1 Konsep Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan harus mempunyai kekuatan penyangga beban juga harus bisa mendukung proses kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu struktur yang dipilih pada bangunan ini adalah :

- a. Super struktur menggunakan sistem konstruksi dinding geser (shear wall) yaitu beton bertulang
- b. Sub struktur menggunakan pondasi foot plat dan pondasi tiang pancang
- c. Struktur atap menggunakan struktur rangka baja dipadu dengan penggunaan struktur atap beton bertulang (dak)

4.7.2 Konsep Sistem Utilitas

a. Sistem jaringan listrik

Sistem jaringan listrik memiliki dua sumber utama yaitu PLN dan sumber listrik genset yang pemanfaatannya lebih pada malam hari dan juga untuk mendukung tata display pada ruang pameran. Jaringan listrik pada galeri seni fotografi ini menggunakan alat untuk menstabilkan arus listrik yaitu UPS (*Uninterrupt Power Supply*).

b. Sistem Penghawaan

1. Sistem penghawaan alami dengan memasukkan udara melalui lubang-lubang ventilasi sehingga terjadi sirkulasi udara yang masuk dan keluar yang pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan
2. Sistem penghawaan dengan penggunaan AC sistem sentral (AHU) pada ruang-ruang publik dimana aktivitas pengunjung berlangsung dan ruang pengelola.

c. Sistem komunikasi

Sistem komunikasi untuk kebutuhan keluar secara otomatis menggunakan sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), dimana sistem ini pada bangunan galeri seni fotografi ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi dan lobby. Pada sound sistem dipasang speaker untuk kepentingan informasi, yang penempatannya pada ruang-ruang publik.

d. Sistem pemadam kebakaran

Sistem pemadam kebakaran ditempatkan khususnya pada ruang-ruang pulik, ruang pameran dan ruang penelitian digunakan berupa gas halon atau gas CO₂. Sedangkan untuk ruang-ruang yang lain digunakan springkler atau hoserack dengan bahan air yang berasal dari bak penampungan air atau dapat menggunakan hydrant.

e. Sistem jaringan air bersih

Sistem air bersih selain berasal dari PAM juga berasal dari sumber air yang kemudian ditampung dalam bak penampungan dan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan.

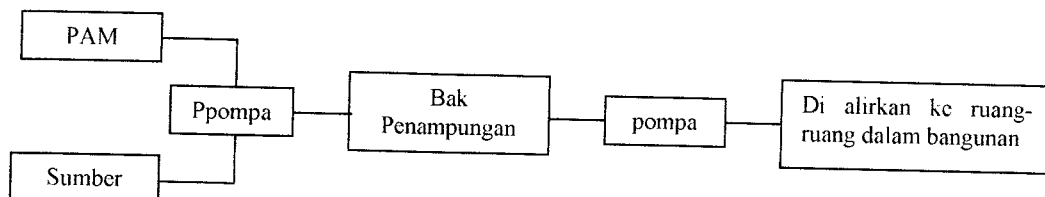


Diagram IV-4 Sistem jaringan air bersih

f. Sistem jaringan air kotor

Air buangan dari dapur, lavatori diteruskan ke sistem drainase kota, sedangkan air kotor dari septictank diteruskan ke jaringan limbah kota. Air limbah kimia dari laboratorium disalurkan ke sistem drainase kota yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment.

DAFTAR PUSTAKA

- ARG, Isaac, *Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur*, Intermatra, Bandung, 1986
- Biro Pusat Statistik, *D.I Jogjakarta Dalam Angka 2000*, Jogjakarta, 2001
- Ching, F DK, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1993
- C Snyder, James. *Pengantar Arsitektur*, Erlangga
- Holl, Steven, *GA Document Extra 06*, 1996
- Ishar, H K, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992
- Krier, Rob, *Komposisi Arsitektur*, Erlangga, Jakarta, 1996.
- Mangunwijaya Y B, *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.
- Majalah *Fotomedia*, Edisi September 1996, Edisi September dan Desember 2000, Edisi Juli dan Desember 2001, Jakarta
- Majalah *Fotoplus*, Edisi September, Jakarta, 2000.
- Majalah *Foto Indonesia*, Edisi Khusus, November 1982, Edisi Mei/Juni, 1978, Jakarta.
- Rencana Detail Tata Ruang Kota Mlati, 1991/1992-2010/2011
- Roger, Clark H, *Preseden dalam Arsitektur*, Intermatra, Bandung, 1995
- Rusman, Agus, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*, Amirco, Bandung, 1983
- Sutedjo, Suwondo B, *Presepsi Bentuk dan Konsep Arsitektur*, Djambatan, Jakarta, 1986
- Teflon, John, <http://www.ghdesign.com>